

**KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI PADA PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMPN 2
WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Khasibatul Madinah

NIM: D91218136



**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khasibatul Madinah

NIM : D91218136

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta
Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 06 Juli 2022

Pembuat Pernyataan



Khasibatul Madinah

NIM. D91218136

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Khasibatul Madinah

NIM : D91218136

Judul Skripsi : Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta
Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Juli 2022

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Dosen Pembimbing II



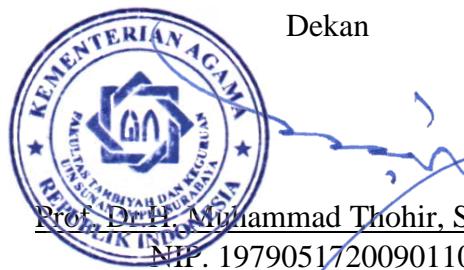
Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I

NIP. 197402072005012006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Khasibatul Madinah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Surabaya, 18 Juli 2022
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197905172009011007

Penguji I

A blue ink signature of Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag.

Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji II

A blue ink signature of Dr. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag.

Dr. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag
NIP. 195712181982032002

Penguji III

A blue ink signature of Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I.

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

A blue ink signature of Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I.

Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I
NIP. 19740207200501200



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khasibatul Madinah
NIM : D91218136
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : khasibatulmadinah11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Judul Skripsi : Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022
Penulis

(Khasibatul Madinah)

ABSTRAK

Khasibatul Madinah, D91218136, 2022. *Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.*

Hasil belajar seorang peserta didik ditentukan oleh berbagai macam faktor, Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah tingkat kecerdasan. Tetapi pada kenyataannya selain kecerdasan intelektual terdapat kecerdasan lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kecerdasan emosional. Dalam penelitian Daniel Goleman ditemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan dalam rumusan masalah,” yaitu: 1) bagaimana kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo? 2) bagaimana hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo? 3) bagaimana korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah populasi dari penelitian ini sebanyak 337 peserta didik dengan jumlah sampel 67 peserta didik yang dipilih menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* serta membandingkan antara perhitungan dengan r tabel.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo termasuk ke dalam kategori baik, karena peserta didik mampu memahami emosi diri dan orang lain, mengelola emosi serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis persentase nilai angket yang menunjukkan hasil sebesar 74,7%. Untuk hasil belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti juga termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan rata-rata nilai rapot semester genap sebesar 87,4. Sedangkan untuk hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan *product moment* dimana diperoleh hasil sebesar 0,41.

Kata Kunci : Korelasi, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Khasibatul Madinah, D91218136, 2022. *Correlation of Emotional Intelligence Educate with Learning Outcomes of Islamic Religious Education and Morals to Class IX Students at SMPN 2 Waru Sidoarjo.*

The learning outcomes of a student are determined by various factors. One of the factors that influence this is the level of intelligence. But in fact, besides intellectual intelligence, there are other intelligences that can affect student learning outcomes, namely emotional intelligence. In Daniel Goleman's research it was found that a person's success is not only influenced by his intellectual intelligence but is also influenced by emotional intelligence. So this study aims to answer three questions in the formulation of the problem, namely: 1) how is the emotional intelligence of class IX students at SMPN 2 Waru Sidoarjo? 2) how are the learning outcomes of Islamic religious education and manners for class IX students at SMPN 2 Waru Sidoarjo? 3) how is the correlation between emotional intelligence and learning outcomes of Islamic religious education and character in class IX students at SMPN 2 Waru Sidoarjo?

This research includes field research with the method used is a quantitative method with the type of correlational research. The population of this study was 337 students with a sample of 67 students who were selected using probability sampling with a simple random sampling technique. The data obtained in this study were collected through questionnaires, interviews and documentation techniques. Meanwhile, the data analysis technique used is the product moment correlation formula and compares rcount with rtable.

The results of this study indicate that the emotional intelligence of class IX students at SMPN 2 Waru Sidoarjo is included in the good category, because students are able to understand the emotions of themselves and others, manage emotions and are able to build good relationships with others. This is evidenced by the results of the analysis of the percentage of the value of the questionnaire which shows a result of 74.7%. For the learning outcomes of class IX students in the subjects of Islamic Religious Education and manners are also included in the good category." This is evidenced by the results of the calculation of the average score for even semester report cards of 87.4. Meanwhile, the results of the correlation analysis show that there is a sufficient correlation between emotional intelligence and PAI learning outcomes and character in class IX students at SMPN 2 Waru Sidoarjo. This is evidenced by the calculation of the product moment where the result is 0.41.

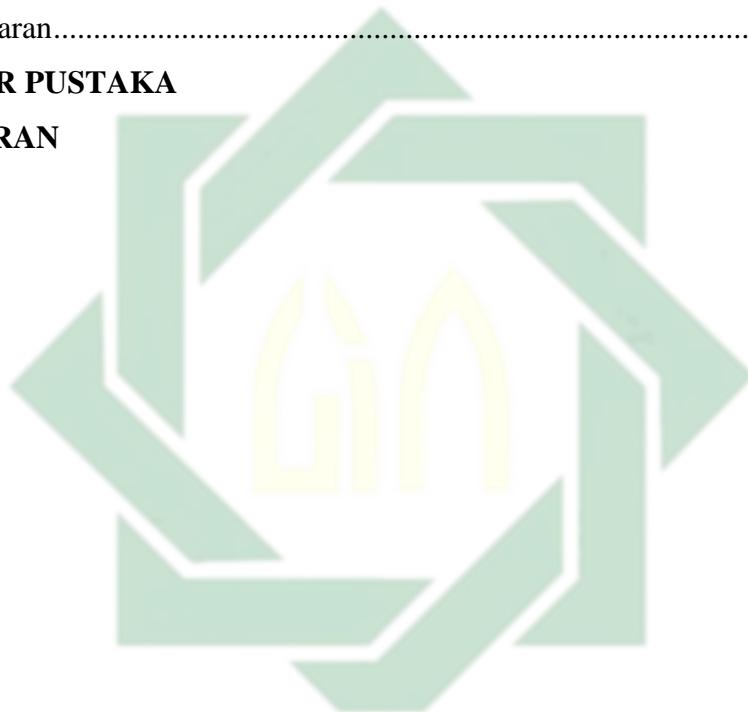
Keywords : Correlation, Emotional Intelligence, Learning Outcomes.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Hipotesis Penelitian.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
H. Definisi Operasional.....	12
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kecerdasan Emosional	15
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	15
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	18
3. Fungsi Kecerdasan Emosional	21
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	22
B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	23
1. Pengertian Hasil Belajar.....	23
2. Jenis-Jenis Hasil Belajar	26
3. Karakteristik Hasil Belajar	32

4. Fungsi Hasil Belajar.....	33
5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	34
6. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	38
C. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	48
B. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian	49
C. Populasi dan Sampel Penelitian	53
D. Jenis dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	64
1. Identitas Sekolah	64
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	64
3. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	67
4. Data Peserta Didik.....	67
5. Data Sarana dan Prasarana	69
6. Tata Tertib Sekolah	70
B. Penyajian Data	71
1. Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo	71
2. Data Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo	89
C. Analisis Data	91
1. Analisis Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo	91
2. Analisis Data Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo	95

3. Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo	96
D. Pembahasan.....	101
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Penskoran	51
Tabel 3.2 Kisi – Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Peserta Didik.....	51
Tabel 3.3 Instrumen Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	53
Tabel 3.4 Persebaran Jumlah Peserta Didik	53
Tabel 3.5 Persebaran Jumlah Sampel Pesert Didik.....	54
Tabel 3.6 Kategori Persentase Kecerdasan Emosional	60
Tabel 3.7 Interpretasi Terhadap Angka Indeks Korelasi <i>Product Moment</i>	62
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMPN 2 Waru Sidoarjo	67
Tabel 4.2 Data Peserta Didik di SMPN 2 Waru Sidoarjo	68
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Waru Sidoarjo	69
Tabel 4.4 Hasil Angket Kecerdasan Emosional item pertanyaan 1-15.....	72
Tabel 4.5 Hasil Angket Kecerdasan Emosional item pertanyaan 16-25.....	74
Tabel 4.6 Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	89
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional	92
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional	93
Tabel 4.9 Interval Nilai dan Predikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	95
Tabel 4.10 Analisis Data Korelasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar PAI dan BP pada Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru	97

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 Lembar Angket Kecerdasan Emosional



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran PAI dan budi pekerti adalah salah satu pedoman untuk menjadi seorang muslim yang kuat atau tangguh serta mengamalkan ajaran Islam pada kehidupan keseharian. Maka dari itu pembelajaran PAI dan budi pekerti sangat penting untuk diajarkan karena diharapkan dapat membentuk manusia tangguh, kuat dan mandiri yang berpegangan pada ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 17-19:

يٰٓيٰٓ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِيرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمٍ الْأَمْوَارِ
وَلَا تُصِيرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَحُورٍ وَأَفْسِدُ فِي
مَشِيقٍ وَأَعْضُضُ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sompong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹ (Q.S. Luqman/31:17-19)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penanaman aqidah dan pembentukan akhlak adalah bagian yang penting dari pendidikan Islam. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran khususnya dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi hal yang fundamental, sekaligus menjadi kewajiban setiap muslim.

¹ Al-Quran Kemenag internet dalam: <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 22 Februari 2022.

Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah adalah Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan ²

Setelah melakukan proses pembelajaran PAI diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai agama Islam tetapi juga memiliki kesadaran mengenai pentingnya mengetahui ajaran agama Islam sehingga ajaran itu dapat dilaksanakan sesuai anjuran.

Untuk mengetahui pembelajaran yang berkualitas atau keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran maka dibutuhkan adanya tolak ukur yang bisa menjelaskannya, yaitu dapat dilihat melalui perolehan hasil belajar. Hasil belajar adalah transformasi tingkah laku secara nyata yang terjadi pada peserta didik seusai melakukan proses pembelajaran yang selaras dengan tujuan belajar mengajar.³

Hasil belajar tersebut seringkali tercermin dalam nilai hasil belajar yang nantinya digunakan sebagai standar sukses atau tidaknya seorang peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Namun, keberhasilan antara peserta didik satu dengan yang lainnya dalam mencapai hasil belajar tidaklah sama, sehingga perlu dicari hal-hal yang dapat mempengaruhinya.

² Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah, h.12.

³ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 34.

Hasil belajar seorang peserta didik ditentukan oleh berbagai macam faktor, baik yang berasal dari internal ataupun dari eksternal peserta didik. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hal tersebut adalah tingkat kecerdasan. Kecerdasan peserta didik memainkan peran penting dalam hasil belajar yang didapatkannya. Tetapi mayoritas orang melihat bahwa kecerdasan peserta didik hanya berfokus pada intelektualnya saja. Hal tersebut memang beralasan, karena pada kasus tertentu sering ditemukan anak dengan intelegensi yang rendah atau di bawah rata-rata cenderung mengalami kesulitan dalam belajar.⁴

Tetapi pada kenyataannya selain kecerdasan intelektual terdapat kecerdasan lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang professor dari Harvard University yaitu Daniel Goleman ditemukan jika 20% kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya sedangkan sisanya dipengaruhi oleh hal lain salah satunya yaitu kecerdasan emosional.⁵

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengatur dan mengelola impuls emosi pada diri seseorang. Dalam Islam kemampuan mengendalikan emosi disebut dengan sabar. Saat seseorang merasakan adanya gejolak emosi dalam dirinya, Allah menganjurkan agar kita mengendalikan emosi tersebut dengan cara mengingat-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. ar-Rad ayat 28:

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.102.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 42.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ
الْأُفْلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”⁶ (Q.S. ar-Rad/13:28)

Oleh karena itu kecerdasan emosional peserta didik memegang peran penting untuk menentukan sikapnya dalam kehidupan. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengerti dan mengatur perasaan mereka sendiri dan mampu menghadapi perasaan orang lain.⁷ Sehingga kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam proses belajar peserta didik karena kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah sering dijumpai peserta didik tidak mampu mencapai hasil belajar yang sebanding dengan tingkat intelektualnya. Ada peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi, tetapi prestasi akademiknya relatif rendah, tetapi ada juga peserta didik yang kecerdasannya relatif rendah, tetapi prestasi akademiknya relatif tinggi. Inilah sebabnya mengapa tingkat kecerdasan intelektual bukan satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan seseorang, karena terdapat hal faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Tetapi kedua kecerdasan itu saling melengkapi karena

⁶ Al-Quran Kemenag internet dalam: <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 22 Februari 2022.

⁷ Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2013), h. 139.

keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional akan sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik akan fokus, tenang, teliti dan sabar dalam menggunakan kemampuannya. Oleh karena itu peserta didik yang bisa mengendalikan emosinya dengan baik ketika pembelajaran akan memiliki kesadaran tinggi untuk belajar sehingga diharapkan juga dapat mencapai hasil belajar yang baik. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosi dalam dirinya sehingga kecerdasan emosional ini lebih berpengaruh terhadap sikap, pengambilan keputusan, ketekunan serta tanggung jawabnya dalam belajar.

Peserta didik yang berada di bangku SMP termasuk ke dalam fase remaja awal, dimana ketidakstabilan emosional dan ketidakseimbangan banyak hal terdapat pada usia ini sehingga mereka masih rentan terhadap pergaulan.⁸ Banyak anggapan yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan, baik fisik maupun psikologis. Tentunya perubahan itu tidak terjadi mulus begitu saja, pasti ada keimbangan atau konflik yang terjadi baik terhadap diri sendiri atau lingkungannya. Merujuk pada hal tersebut maka kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pengamatan ketika melaksanakan PLP di SMPN 2 Waru Sidoarjo, peneliti menemukan peserta didik yang mendapatkan hasil belajar

⁸ Amita Dianinda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, h. 118.

kurang maksimal atau belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh guru. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti melihat suatu permasalahan yang dapat dijadikan sebuah penelitian. Agar penelitian lebih terfokus maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo?
3. Bagaimana korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disajikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.
2. Mengetahui hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

3. Mengetahui korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan nilai guna atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya, sebagai beikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan serta khazanah untuk pengembangan penelitian selanjutnya
 - b. Memberikan kontribusi keilmuan bagi praktisi pendidikan, khususnya pada hubungsn kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan: sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya serta bagi perbaikan kualitas pembelajaran.
 - b. Bagi peserta didik: diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya serta meningkatkan hasil belajar PAI dan budi pekerti.

- c. Bagi peneliti: memberikan pengalaman nyata dalam dunia penelitian dan pengetahuan pada bidang pendidikan terkait korelasi kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tira Purwitasari dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMPN 20 Malang.” Penelitian korelasional dengan metode kuantitatif ini menggunakan kuisioner sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 20 Malang tergolong tinggi, sehingga pada pengujian hipotesis dengan analisis korelasi *product moment* didapatkan data dengan nilai $r = 0,976$. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 20 Malang.⁹

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitiannya yaitu kuantitatif korelasional serta variabel bebasnya (X) yaitu kecerdasan emosional sedangkan perbedaannya terdapat pada teknik pengambilan sampel. teknik pengumpulan datanya serta variabel terikatnya, pada penelitian ini menggunakan motivasi belajar sebagai variabel dependent sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan hasil belajar PAI dan budi pekerti.

⁹ Tira Purwitasari, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMPN 20 Malang”, *Skripsi Sarjana Psikologi* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 71, t.d.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fauziah Melani Fitry dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMAN 12 Pekanbaru.” Sesuai dengan penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan sikap belajar PAI siswa SMAN 12 Pekanbaru. Hal tersebut terbukti melalui uji korelasi *product moment* sebesar 0,602, sehingga hal ini menunjukkan jika semakin besar kecerdasan emosional peserta didik maka semakin bagus sikap belajar siswa pada mata pelajaran PAI.¹⁰

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel bebasnya (X) yaitu kecerdasan emosional sedangkan perbedaannya terdapat pada jumlah sampel yang digunakan pada penelitian tersebut sebesar 10%, dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *proportioned stratified random sampling* serta variabel terikatnya, pada penelitian ini menggunakan sikap belajar PAI sebagai variabel dependent sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan hasil belajar PAI.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fazdaroh Hidayati mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar Daring Kelas VIII MTS Negeri 2 Mojokerto.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian siswa dalam

¹⁰ Fauziah Melani Fitry, “ Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMAN 12 Pekanbaru.”, *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019), h. 89, t.d.

belajar daring masuk dalam kategori sedang. Tetapi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan kemandirian siswa dalam belajar daring kelas VIII MTSN 2 Mojokerto tergolong kuat, hal tersebut terbukti dengan pengujian nilai *paerson correlation* sebesar 0,669.¹¹

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitiannya yaitu kuantitatif korelasional serta jumlah sampel yang digunakan sebesar 20%. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas mengenai korelasi antara kecerdasan emosional hasil belajar PAI dan budi pekerti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zul Akmal yang berjudul “Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan.” Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pembelajaran PAI yang didapatkan peserta didik di sekolah dengan kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut terbukti melalui uji korelasi *product moment* yang menunjukkan r sebesar 0,353 dan koefisien determinasi sebesar 12,50%.¹²

¹¹ Nurul Fazdaroh Hidayati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar Daring Kelas VIII MTS Negeri 2 Mojokerto”, *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), h.100, t.d.

¹² Muhammad Zul Akmal, “Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan”, *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), h. 91, t.d.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada jenis penelitiannya yaitu kuantitatif korelasional serta salah satu variabelnya yaitu kecerdasan emosional, tetapi dalam penelitian ini variabel kecerdasan emosional berlaku sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti variabel kecerdasan emosional merupakan variabel bebasnya. Perbedaanya juga terletak pada Teknik pengambilan sampel yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*.¹³

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah sudah dituliskan dalam bentuk pertanyaan.¹³ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha): terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.
2. Hipotesis nol (Ho): tidak terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti mengambil objek penelitian di SMPN 2 Waru dengan jenis penelitian Iapangan (*field research*). Agar pembahasan dalam karya tulis ini tidak terlalu luas dan data yang diperoleh dapat akurat serta tepat maka ruang

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif,dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016.), h. 96.

lingkup dari penelitian ini mencakup dua macam variabel yakni kecerdasan emosional peserta didik sebagai variabel bebas serta hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai variabel terikat. Jadi penelitian ini hanya terbatas pada kecerdasan emosional peserta didik dan hasil belajarnya pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

H. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu keterampilan untuk memahami emosi diri sendiri serta orang lain, memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi tersebut.¹⁴ Pandangan lain berpendapat bahwa kecerdasan emosional yakni kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menggunakan emosi sebagai sumber energi manusia.

Adapun maksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta orang lain yang nantinya digunakan untuk mengelola perilaku dan hubungannya dengan orang lain. Indikator dari kecerdasan emosional yakni, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.¹⁵ Untuk mencari data mengenai kecerdasan emosional peserta didik, peneliti akan menggunakan angket.

¹⁴ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h. 97.

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 56-57.

2. Hasil Belajar

Proses pembelajaran dilaksanakan guna menggapai tujuan berupa hasil belajar yang menunjukkan suatu perubahan Dari sisi pendidik, praktik pendidikan atau kegiatan pembelajaran berakhir pada proses penilaian hasil belajar, sedangkan dari perspektif peserta didik hasil belajar adalah klimaks dari proses pembelajaran yang menunjukkan upaya yang telah dilakukan.¹⁶

Jadi hasil belajar menurut peneliti ialah *output* yang dicapai seorang peserta didik dalam belajar yang memperlihatkan tingkat kemampuannya selepas melaksanakan proses belajar mengajar. Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rapot aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti semester genap tahun pembelajaran 2021/2022.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, penulis membagi pokok-pokok bahasan menjadi beberapa bagian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan kerangka dasar dalam penelitian berisikan mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar* (Bandung: Algesindo, 2008), h. 39.

Kemudian bab dua menguraikan kajian pustaka yang merupakan studi literatur tentang pembahasan isi penelitian, Antara lain: pengertian kecerdasan emosional, fungsi kecerdasan emosional, aspek kecerdasan emosional dan faktor yang mempengaruhinya. Kemudian untuk hasil belajar pendidikan agama Islam akan dijelaskan mengenai pengertian, jenis dan fungsi hasil belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembahasan terakhir pada bab ini akan dibahas tentang hubungan kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Selanjutnya pada bab tiga akan disajikan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis, pendekatan dan rancangan penelitian, variabel, indikator dan instrument penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Pada bab empat peneliti akan memaparkan hasil olah data yang sudah didapatkan saat meneliti di lapangan serta hasil analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai data kecerdasan emosional peserta didik, hasil belajar PAI serta pengujian hipotesis penelitian

Selanjutnya pada bab akhir pembahasan penelitian atau bab lima berisi tentang kesimpulan dari hasil pengolahan data serta analisis data pada bab empat, selain itu juga berisikan saran-saran yang membangun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Piaget mendefinisikan kecerdasan sebagai apa yang akan digunakan oleh seseorang ketika tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.” Alfred Binet dan Theodore Simon berpendapat jika kecerdasan terdiri dari tiga komponen:

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan
- b. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan
- c. Kemampuan mengkritik diri sendiri¹⁷

Emosi berasal dari kata *move*, kata kerja Bahasa Latin yang mempunyai arti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Menurut Syamsudin, emosi adalah suasana dan getaran jiwa kompleks yang menyertai atau terjadi sebelum atau sesudah terjadinya suatu tindakan.¹⁸ Jadi emosi adalah suatu perasaan yang mendorong seseorang untuk merespons atau bertindak terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.

¹⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81-83.

¹⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 158.

Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal dengan *emotional quotient* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan John Mayer. Istilah ini didefinisikan sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri dan menahan kemunduran, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kebahagiaan, mengatur emosi dan memelihara agar tidak stress.¹⁹

Dalam buku lain dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan integritas, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.²⁰

Sedangkan dalam pendapat lain dikatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain, kemampuan memberi motivasi diri sendiri, mengatur emosi yang timbul dalam diri untuk berinteraksi dengan orang lain.²¹ Maka jelas bahwa kecerdasan emosional ini perlu untuk dimiliki seseorang sebagai kendali berbagai macam reaksi emosi sehingga emosi tersebut dapat tersalurkan ke dalam sikap atau perilaku yang tepat.

Yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memahami emosi diri

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2006), h. 60.

²⁰ Cepi Triatna dan Risma Kharisma, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Bandung: CV Citra Raya, 2008), h. 7.

²¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2008), h. 154.

sendiri serta orang lain yang nantinya digunakan untuk mengelola perilaku dan hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang baik diwujudkan dalam kemampuan mengelola emosi dan merespons secara tepat. Selain itu, kemampuan memotivasi diri sendiri untuk berpikiran positif dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional, agar menjadi peserta didik yang produktif. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengenali emosi orang lain dengan menunjukkan empati kepada mereka, dengan demikian akan tercipta kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain, yang merupakan kecakapan emosional untuk mencapai keberhasilan dan perkembangan kecerdasan emosional.

Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi menurut Dapsari sebagai berikut:²²

- a. Selalu positif ketika menangani situasi dalam hidupnya, seperti menghadapi peristiwa dalam hidupnya dan menghadapi tekanan yang timbul akibat dari suatu permasalahan
- b. Terampil dalam mengembangkan emosi, yaitu seseorang yang terampil dalam mengenali kesadaran diri dan mengekspresikan emosinya serta menyadari emosi orang lain
- c. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi dan kepercayaan

²² Casmini, *Emotional Parenting (Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 24.

Sedangkan menurut Tridhonanto ciri-ciri anak remaja yang memiliki kecerdasan emosional adalah:²³

- a. Pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, mampu beradaptasi.
- b. Memiliki sikap empati, bisa menyelesaikan konflik dan bisa bekerja sama dalam tim.
- c. Mampu bergaul dan membangun persahabatan.
- d. Berani mengungkapkan cita-cita dengan dorongan untuk maju dan optimis.
- e. Memiliki sikap percaya diri serta rasa ingin tahu yang besar
- f. Menyenangi kegiatan berorganisasi dengan aktivitasnya serta mampu mengatur diri sendiri.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima aspek penting, yakni:

- a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui perasaannya sendiri ketika perasaan atau emosi itu muncul. Kemampuan ini sering dianggap sebagai fondasi kecerdasan emosional. Seseorang yang dapat mengenali emosinya akan memiliki perasaan yang tajam tentang perasaannya yang sebenarnya dan kemudian membuat keputusan yang tegas.²⁴

²³ Al. Tridhonanto & Beranda, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT. Elex Media, 2010), h. 42.

²⁴ Cepi Triatna dan Risma Kharisma, *EQ Power Panduan*, h. 7.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu kemampuan menangani perasaan atau emosi agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas lama akan mengoyak kestabilan kita.²⁵ Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik.

c. Motivasi diri

Hasil belajar yang baik didapatkan melalui adanya motivasi dalam diri seseorang, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.²⁶

Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk terus termotivasi melakukan perbuatan baik. Meski Allah sudah menentukan nasib seseorang, tetapi Allah tetap memerintahkan manusia untuk terus berusaha memperbaiki diri tidak hanya diam menunggu takdir Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Rad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَزِّزُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَزِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

²⁵ Ibid., h. 8.

²⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 111.

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”²⁷ (Q.S. A-Rad/13:11)

d. Mengenali emosi orang lain

Ciri orang yang mampu mengenali emosi orang lain adalah menunjukkan sikap empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan masyarakat.²⁸ Ketika seseorang semakin terbuka, mengenal serta mengakui emosinya sendiri maka orang tersebut akan mampu membaca perasaan orang lain.”

e. Membina hubungan

Membina hubungan adalah suatu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.²⁹

Seseorang yang memiliki keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang berhubungan dengan pergaulan interaksi dengan orang lain.

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk membina hubungan sosial dengan baik, salah satunya dengan

²⁷ Al-Quran Kemenag internet dalam: <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 20 April 2022.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 171.

²⁹ Ibid., h. 172.

membangun kekompakan dan kerjasama dalam melakukan kebaikan.

Salah satunya terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوَىٰ وَأَنفَوْا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”³⁰ (Q.S. al-Maidah/5:2)

3. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa fungsi, antara lain:³¹

a. Fungsi pengatur terhadap penumbuhan jiwa

Emosi yang terlatih dapat membuat seseorang menjadi lebih dewasa, dengan kata lain semakin baik kita memahami emosi diri sendiri maka kita akan belajar lebih banyak tentang cara mengendalikannya. Hal tersebut kemudian akan berdampak pada empati kita terhadap orang lain. Peserta didik yang memiliki empati pasti akan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain.

b. Fungsi penunjang pola pikir

Peserta didik yang cerdas secara emosional memiliki kesempatan untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih baik, karena ia mampu mengurangi stress atau kecemasan yang dikarenakan oleh pengaturan emosi yang tidak tepat dan berlebihan.

³⁰ Al-Quran Kemenag internet dalam: <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 20 April 2022.

³¹ Amaryllia Puspitasari, *Emotional Intelligent Parenting* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), h. 14.

c. Persepsi, penghargaan, dan ekspresi emosi

Ketika kecerdasan peserta didik diukur melalui IQ maka ada banyak hal yang akan terlewatkan oleh pengukuran. Contohnya kemampuan mengendalikan diri untuk bersabar dan tidak mudah marah serta mampu menemukan solusi yang tepat dalam sebuah permasalahan. Keterampilan seperti itu tidak diajarkan di sekolah tetapi hal tersebut mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seseorang.

Maka dari itu, seseorang yang memiliki IQ tidak terlalu tinggi tetapi sukses dalam pekerjaan kemungkinan memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga mereka dapat mengendalikan diri agar tidak mudah putus asa jika mengalami kegagalan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri individu yaitu psikologis, mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi. Faktor tersebut akan membantu seseorang agar bisa mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasi emosi dengan efektif.³²

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007), h.86.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan awal di mana emosi dipelajari, dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Kehidupan emosional yang dibangun dalam keluarga sangat berguna untuk masa depan anak. Perkembangan emosi remaja dipengaruhi oleh proses interaksi yang dilakukan remaja dengan orang tuanya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman emosional yang terjadi dan berlangsung terus menerus.³³

c. Lingkungan sekolah

Pendidikan di sekolah dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya, maka sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan intelektual saja. Di dalam sekolah peserta didik akan berhubungan dengan banyak orang seperti teman, guru dan warga sekolah, tentunya hal itu akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosionalnya.

B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Hasil Belajar

Allah telah memberikan kepada manusia karunia yang sangat berharga yakni akal, indera serta jasmani dan rohani yang baik agar memungkinkan manusia belajar dengan maksimal. Karena dengan adanya ilmu manusia

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 266.

dapat terbebaskan dari jurang kebodohan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. az-Zumar ayat 9:

أَمْنٌ هُوَ قَانِتُ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو
عَوْحَدَةَ رَبِّهِ فَإِنْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”³⁴ (Q.S. Az-Zumar/39:9)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberi kelebihan akal untuk menuntut ilmu, karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan hasil belajar yang baik.

Proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan berupa hasil belajar yang menunjukkan suatu perubahan. Mewujudkan hasil belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dari sisi pendidik, praktik pendidikan atau kegiatan pembelajaran berakhir pada proses penilaian hasil belajar, sedangkan dari perspektif peserta didik hasil belajar adalah klimaks dari proses pembelajaran yang menunjukkan upaya yang telah dilakukan.³⁵

Hasil belajar terbentuk dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Hasil memiliki pengertian sebagai suatu keuntungan yang di dapat setelah

³⁴ Al-Quran Kemenag internet dalam: <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 20 April 2022.

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2008), h. 39.

melaksanakan suatu aktivitas tertentu, sedangkan belajar dilaksanakan untuk mengupayakan terjadinya suatu perubahan pada seseorang. Maka suatu perubahan yang terjadi tersebut dianggap sebagai hasil belajar.³⁶

Sedangkan dalam pendapat lain dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik secara nyata setelah melakukan proses pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran.³⁷ “Suatu keberhasilan tidak akan pernah didapatkan selama orang tersebut tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan prestasi dibutuhkan perjuangan yang keras karena hal tersebut yang menjadikan seseorang dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Untuk “mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar individu.” Melalui sebuah evaluasi atau upaya tindak lanjut maka dapat diketahui apakah hasil belajar dari seorang peserta didik sudah tercapai atau belum. Peserta didik dikatakan berhasil dalam suatu proses pembelajaran jika dia telah mendapatkan suatu perubahan atau kemajuan dalam dirinya.³⁸

Maka hasil belajar dapat disimpulkan sebagai *output* yang dicapai seorang peserta didik dalam belajar yang memperlihatkan tingkat kemampuannya untuk melaksanakan program pembelajaran dalam waktu dan kurikulum yang sudah ditentukan.

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 44-45.

³⁷ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 34.

³⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 46.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Pendidikan menjadi suatu proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat untuk mengatasi permasalahan kecerdasan saja, karena peserta didik memiliki potensi lain yang perlu untuk mendapatkan perhatian supaya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu aspek keterampilan dan emosi peserta didik juga perlu untuk diberikan kesempatan yang sama agar dapat berkembang. Benyamin Bloom mengklasifikasikan domain hasil belajar menjadi tiga aspek, yakni:

a. Aspek kognitif

Aspek ini terkait dengan pemikiran pembelajar yang dapat dilihat dari intelektual atau kemampuan peserta didik seperti ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir. Hal tersebut dapat dilihat dari pengembangan teori dan memori pikir peserta didik yang dapat menyimpan pengetahuan yang mereka terima. Aspek kognitif menurut Anderson dan Krathwohl memiliki enam tingkatan proses berpikir, yaitu:³⁹

1) Mengingat

Proses mengingat adalah tingkat terendah dalam aspek kognitif. Proses ini adalah mengambil kembali ingatan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang, baik yang baru saja didapatkan ataupun yang sudah ada sejak lama. Ilmunya bisa berupa pengetahuan

³⁹ Khaidaroh Shofiya dan Sukiman, "Pengembangan Tujuan Pembelajaran PAI Aspek Kognitif dalam Teori Anderson, L.W. dan Krathwol, D.R.", *Jurnal al-Ghazali*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 13-21.

faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, metakognitif, atau kombinasi di antara pengetahuan tersebut.

Proses mengingat sangat penting untuk pembelajaran yang bermakna dan pemecahan beberapa masalah (*problem solving*). Kemampuan mengingat ini meliputi mengenali dan memanggil kembali. Mengenali yaitu berkaitan dengan mengetahui pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal konkret sedangkan memanggil kembali adalah mengadopsi informasi yang dibutuhkan dari memori jangka panjang secara tepat.⁴⁰

2) Memahami

Memahami berarti merekonstruksi makna dalam pesan pembelajaran ke dalam bentuk yang berbeda seperti lisan atau grafis yang dikomunikasikan dari sumber belajar. Memahami memiliki beberapa sub kategori:⁴¹

- a) Menafsirkan adalah mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain seperti memparafrasekan, atau mengubah kata menjadi gambar atau kebalikannya
- b) Mencontohkan yaitu memberi contoh suatu konsep atau prinsip dari sumbernya agar lebih detail dan mudah dimengerti

⁴⁰ Ibid., h. 15-17.

⁴¹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uinversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), h.57.

- c) Meringkas yaitu mewakili seluruh informasi menjadi lebih spesifik tanpa menghilangkan informasi dasar
 - d) Menyimpulkan yaitu menentukan suatu pola pada beberapa sampel dan juga melibatkan proses membandingkan seluruh sampel untuk mendapatkan pola tertentu sebagai kesimpulan dari sebuah informasi
 - e) Membandingkan yaitu melibatkan kesamaan atau perbedaan antara dua atau lebih objek atau informasi
 - f) Menjelaskan yaitu membuat model hubungan sebab akibat ke dalam suatu sistem dan dapat dihasilkan dari teori atau hasil riset
- 3) Menerapkan

Menerapkan adalah tingkat domain kognitif berikutnya yang lebih tinggi setelah pemahaman. Menerapkan berarti melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu untuk menyelesaikan permasalahan.⁴² Masalah adalah penilaian yang prosedur penyelesaiannya masih tidak diketahui oleh peserta didik sehingga mereka harus menemukan prosedur untuk menyelesaikan masalah.

- 4) Menganalisis

Menganalisis melibatkan pemecahan suatu permasalahan menjadi tiap bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terkait satu sama lain. Proses dari menganalisis

⁴² Khaidaroh Shofiya dan Sukiman, ‘‘Pengembangan Tujuan’’, h.17.

melibatkan keterampilan untuk membedakan antara bagian khusus dan umum.

Kemampuan menganalisis adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar di sekolah karena sebagian besar kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk membedakan fakta dari opini dan menarik kesimpulan dari informasi pendukung.

5) Mengevaluasi

Mengevaluasi melibatkan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Mengevaluasi juga meliputi proses pengujian sudah sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik serta penilaian produk atau proses berdasarkan kriteria atau standar eksternal.⁴³

6) Menciptakan

Kategori domain kognitif yang terakhir adalah mencipta. Proses ini adalah level tertinggi di antara tingkat kognitif sebelumnya. Proses menciptakan biasanya membutuhkan kreativitas tinggi dan berhubungan dengan lima proses kognitif lainnya.

Kemampuan mencipta disini membimbing peserta didik untuk mampu berkarya dan menghasilkan karya. Perbedaan antara menciptakan dengan dimensi pemikiran kognitif adalah bahwa

⁴³ Imam Gunakwan dkk, “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Konsep Sains Prodi PGSD Ikip PGRI Madiun”, *Jurnal Premier Educandum*, Vol. 4, No. 1, 2014, h. 20.

dimensi lain telah diketahui sebelumnya sedangkan saat menciptakan karya, peserta didik menghasilkan sesuatu yang baru.⁴⁴

b. Aspek afektif

Domain ini mencakup cara peserta didik menangani hal-hal secara emosional. Ciri-ciri aspek afektif akan terlihat pada tingkah laku peserta didik, seperti perhatian dan kedisiplinannya dalam mengikuti pembelajaran, motivasi yang tinggi untuk mengetahui suatu materi pembelajaran, dan rasa hormat terhadap guru serta orang tua. Aspek afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:⁴⁵

1) Menerima

Mengikuti keinginan untuk memperhatikan gejala tertentu, seperti keinginan untuk membaca buku,” mendengarkan orang lain atau bergaul dengan orang-orang dari ras yang berbeda.

2) Menanggapi

Menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan membantu orang lain.

3) Menilai

Suatu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu dan bertindak sesuai dengan penilaian tersebut. Dalam tahap ini akan mulai terbentuk sikap menerima ataupun menolak. Misalnya,

⁴⁴ Ibid., h. 21.

⁴⁵ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 63.

sensitif terhadap suatu perbedaan dan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah.

4) Mengorganisasi

Penerimaan terhadap suatu sistem nilai yang berbeda-beda yang digunakan sebagai pedoman kehidupan. Seperti menyadari pentingnya hak dan kewajiban, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, dan memahami serta menerima kelebihan dan kekurangan diri.

5) Menginternalisasi nilai

Kemampuan untuk memiliki suatu sistem nilai yang dapat mengontrol perilaku sendiri yang menjadi karakteristiknya. Contohnya kemampuan mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan dan mengatur waktu antara belajar atau bekerja.

c. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan peserta didik, meliputi fisik, gerak, koordinasi, dan penggunaan kreativitas motorik. Aspek ini dapat dilihat melalui keterampilan peserta didik yang merupakan implementasi kegiatan pembelajaran di kelas.⁴⁶

Peserta didik tidak hanya dapat mempelajari teori dan definisinya, tetapi mereka juga harus dapat menerapkan teori tersebut ke dalam aktualisasi nyata. Hal tersebut menjadi sebuah tolak ukur untuk mengetahui benar atau tidaknya suatu ilmu yang dipahami oleh peserta

⁴⁶ Ina Magdalena dkk, "Tiga Ranah", h. 138.

didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu secara komprehensif memiliki daya implementasi yang kuat dalam mengaplikasikan ilmunya.

3. Karakteristik Hasil Belajar

Ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik hasil belajar menurut Muhibbin Syah adalah:⁴⁷

a. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi selama pembelajaran didasarkan pada pengalaman atau praktik secara sadar. Jadi perubahan intensional merupakan perubahan yang disengaja dan dibuat oleh pengalaman atau latihan. Peserta didik akan menyadari ada tidaknya transformasi pada dirinya seperti pengetahuan dan keterampilan yang bertambah.

b. Perubahan positif dan aktif

Perubahan ini terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Jadi perubahan positif aktif adalah transformasi yang terjadi pada peserta didik yang bersifat baik bagi kehidupan akibat dari adanya usaha dari peserta didik tersebut.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Jadi perubahan efektif dan fungsional adalah transformasi

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 116.

yang berguna bagi diri dan lingkungan peserta didik yang *relative permanen*.

4. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi atau kegunaan hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama melaksanakan proses pembelajaran, yakni:⁴⁸

- a. Sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi atau pelajaran tertentu
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, bahan ajar, metode pembelajaran, alat dan sumber belajar serta alat penilaian.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling. Hasil belajar tersebut dapat digunakan sebagai informasi bagi pelayanan BK, yang nantinya digunakan untuk:
 - 1) Membuat analisis kelebihan dan kelemahan peserta didik
 - 2) Sebagai acuan yang digunakan untuk menangani berbagai kasus yang terjadi pada peserta didik
 - 3) Sebagai referensi untuk melayani kebutuhan peserta didik serta membimbing karir masa depannya
- d. Untuk mengetahui keperluan bagi pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah. Seorang pendidik yang dinamis tentunya tidak

⁴⁸ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 11-13.

hanya mengikuti apa yang ada di dalam kurikulum, tetapi menyesuaikan materi dengan peserta didik, lingkungan dan berbagai materi yang dibutuhkan untuk perkembangan sosial

5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor dari dalam dan luar peserta didik.

a. Faktor dari dalam peserta didik

Faktor internal ini sangatlah kompleks, sehingga dikelompokkan menjadi dua yakni:

1) Faktor fisiologis

Faktor ini termasuk kondisi fisik yang mempengaruhi bagaimana lingkungan merespon. Misalnya, ketidaksempurnaan pada panca indera mempengaruhi cara menangkap hal-hal di luar diri, karena rangsangan eksternal masuk ke dalam struktur kognitif melalui panca indera. Selain itu faktor kelelahan dan gizi memiliki kontribusi yang berbeda terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik yang kekurangan gizi dan kelelahan secara fisik merespon dan memproses lingkungan mereka secara berbeda dari orang yang sehat dan bergizi baik.⁴⁹

⁴⁹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 47.

2) Faktor psikologis

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan cara merespons rangsangan eksternal sehingga mempengaruhi hasil belajar. Faktor dari dalam berupa karakteristik psikologis yaitu:

- a) Intelektualitas adalah suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh untuk memecahkan berbagai masalah. Menurut Santlock, kecerdasan terdiri dari tiga kemampuan, yaitu kemampuan berbahasa, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan belajar dari pengalaman. Jadi seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang baik.⁵⁰
- b) Bakat merupakan kemampuan potensial seseorang untuk berhasil di masa depan. Namun dalam perkembangannya selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas tertentu tanpa banyak mengandalkan pekerjaan pendidikan dan pelatihan.⁵¹
- c) Motivasi merupakan faktor psikologis yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan suatu hal. Kelebihan dan kekurangan

⁵⁰ Ibid., h. 48.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 151.

motivasi belajar juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, oleh karena itu perlu untuk selalu memikirkan masa depan dan selalu bertekad serta optimis bahwa dapat mewujudkan impian melalui belajar.

- d) Minat yakni merasakan perasaan lebih suka dan keterikatan terhadap sesuatu atau kegiatan tanpa ada yang memintanya. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik lebih tertarik dengan satu hal daripada yang lainnya, hal tersebut dapat juga diungkapkan melalui keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan.⁵² Peserta didik yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan untuk memiliki hasil belajar yang baik.
- e) Emosi. Jika melakukan sebuah kegiatan disertai dengan keadaan emosional yang positif maka akan menghasilkan suatu hal yang lebih baik. Begitupun sebaliknya, jika kegiatan yang dilakukan menarik, tetapi keadaan emosi negatif maka kegiatan itu tidak bisa terlaksana dengan baik.⁵³

b. Faktor dari luar peserta didik

1) Faktor keluarga

Cara orang tua mendidik seorang anak memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajarnya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya seperti acuh terhadap belajarannya, keperluan

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 180.

⁵³ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 48.

sekolahnya, tidak mengatur waktu belajar, tidak mau tau kesulitan belajar yang dialami oleh anaknya akan menyebabkan seorang anak kurang berhasil dalam belajarnya.⁵⁴

Selain itu relasi antar anggota keluarga juga mempengaruhi hasil belajar anak. Wujud relasi itu seperti apakah hubungan itu dipenuhi kasih sayang dan pengertian, atau malah diliputi kebencian. Jika relasi antar anggota⁵⁵ rumah diliputi kebencian suasana rumah akan menjadi kurang menyenangkan yang menyebabkan seorang anak akan terganggu belajarnya.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya terletak pada hubungan guru dengan peserta didik saja, tetapi juga mencakup hal-hal non sosial seperti kurikulum sekolah, metode belajar dan sarana prasarana sekolah.⁵⁵

Adanya hubungan guru dengan peserta didik yang baik akan menyebabkan peserta didik menyukai mata pelajaran tersebut sehingga ia akan berusaha belajar sebaik-baiknya.

Cara mengajar guru yang monoton akan menyebabkan peserta didik bosan sehingga pembelajaran tidak bisa terlaksana dengan maksimal. Maka perlu adanya sarana prasarana sekolah yang

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 61.

⁵⁵ Ibid., h. 65-69.

mendukung pembelajaran agar para guru bisa menggunakan metode mengajar yang beragam.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika kegiatan yang diambil terlalu banyak dan peserta didik tidak bisa membagi waktu antara belajar dan mengikuti kegiatan, maka hal tersebut akan mempengaruhi belajarnya.⁵⁶

Selain itu kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga akan mempengaruhi belajarnya. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Paling tidak peserta didik akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman untuk berdiskusi mengenai pembelajaran atau meminjam alat belajar yang tidak dimilikinya.⁵⁷

6. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan berasal dari kata Bahasa Yunani yaitu “pedagogi” yang artinya pendidikan dan “pedagogia” yang artinya ilmu pendidikan. Pedagogia sendiri terdiri dari dua kata yaitu pedos dan agoge yang artinya saya membimbing, memimpin anak.⁵⁸

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 154.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 154.

⁵⁸ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia”, *Jurnal al-Ta’did*, Vol. 8, No.1, 2015, h. 103.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Dari pengertian itu dapat diartikan pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk membimbing dan memimpin anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Bab I pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”⁵⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dan proses menanamkan pendidikan secara terus menerus antara guru dan peserta didik dengan tujuan akhirnya adalah akhlakul karimah. Dalam regulasi lain juga disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan “suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan

⁵⁹ Kementerian Hukum, H.A.M, PP Nomor 55 Tahun 2007.

ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni al-Quran dan Hadis.”⁶⁰

Jadi dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah suatu upaya secara sadar untuk membina peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara utuh yang kemudian ajaran tersebut dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membekali dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga dapat menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menyatakan tiga tujuan pendidikan Islam, yakni:

- 1) Mewujudkan manusia sebagai insan kamil, sehingga dapat menjadi khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً طَقَّا لَوْ أَجْعَلْتُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ طَقَّا لَوْ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku

⁶⁰ Kemendiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁶¹ (Q.S. Al-Baqarah/2:30)

2) Terwujudnya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi yaitu religious, budaya dan ilmiah

3) Merealisasikan kesadaran manusia sebagai hamba Allah, khalifah Allah di bumi, pewaris para nabi serta memberikan bekal yang cukup untuk menjalankan fungsi tersebut⁶²

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah menurut Zakiyah Drajat yakni:

1) Mengembangkan sikap peserta didik yang positif dan disiplin serta mencintai agama sebagai inti ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala aspek kehidupan.

2) Menumbuhkan dan melatih peserta didik untuk memiliki pemahaman agama yang benar dan juga mengamalkannya di berbagai bidang dimensi kehidupan⁶³

c. Fungsi pendidikan agama Islam

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh

⁶¹ Al-Quran Kemenag internet dalam: <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 20 April 2022.

⁶² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.

⁶³ Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No.2, 2019, h. 84.

kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, "yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, "yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya."
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu membimbing anak berkebutuhan khusus dalam bidang keislaman agar bakat tersebut dapat

dikembangkan secara optimal sehingga bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.⁶⁴

d. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁶⁵

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam tingkat SMP meliputi lima aspek, yaitu:

- 1) Al-Quran/Hadis, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar
- 2) Keimanan, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik
- 3) Akhlak, menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela

⁶⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15-16.

⁶⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 23.

- 4) Fiqih/Ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁶⁶

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Saat ini, peserta didik melakukan berbagai macam upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik, seperti menerima bimbingan belajar. Upaya tersebut jelas positif, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hal tersebut selain intelektual, dan faktor ini adalah kecerdasan emosional.

Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu memahami dan menanggapi perasaannya sendiri dengan baik, serta dapat secara efektif membaca dan memproses perasaan orang lain. Seseorang dengan keterampilan emosional yang baik kemungkinan besar akan sukses dalam hidup dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

⁶⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah

Ciri- ciri seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik diwujudkan dalam sikap orang itu sendiri. Ciri-ciri tersebut, antara lain, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri, dapat memotivasi diri, pantang menyerah, dapat mengontrol diri dengan baik. Sehingga dengan kemampuan tersebut ia akan mampu membimbing dan mengarahkan sikapnya ke arah yang positif.⁶⁷

Seperti yang diketahui proses pembelajaran di sekolah tidak hanya melibatkan hubungan antara peserta didik dengan buku pelajaran saja, tetapi juga melibatkan interaksi antar peserta didik dan guru. Maka, kecerdasan emosional ini sangat diperlukan oleh peserta didik karena kecerdasan emosional ini adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain.

Seorang peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik akan memiliki sikap yang teratur dalam belajar, sehingga ia memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru sambil belajar, merespon positif, menghormati guru, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan sikap yang ia tuntun ini akan membuatnya terarah dengan baik dalam kegiatan belajarnya.⁶⁸

Indikator dari kecerdasan emosional ada lima, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain dan

⁶⁷ Fauziah Melani Fitry, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Pekanbaru”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Riau: UIN Suska, 2019), h. 30. t.d.

⁶⁸ ibid

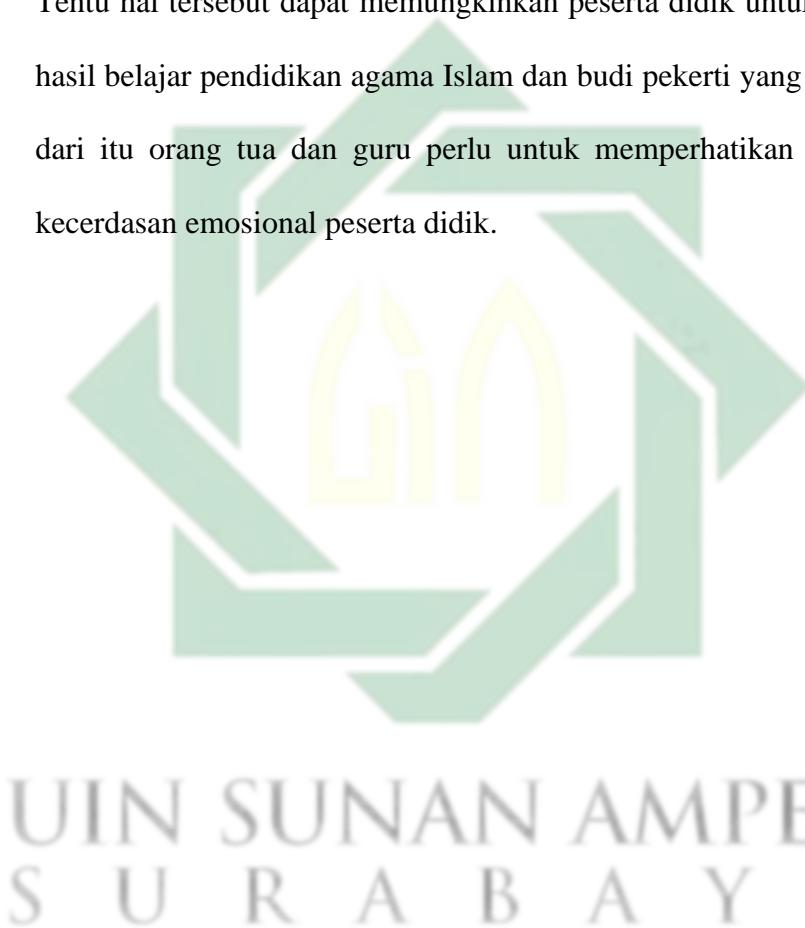
membina hubungan.⁶⁹ Peserta didik yang dapat mengenali emosinya sendiri dengan baik akan merasa percaya diri dalam melakukan apapun di kelas. Sedangkan peserta didik yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik akan cepat merasa bosan dan stress ketika terjadi permasalahan dalam proses belajarnya.

Peserta didik dengan tingkat motivasi diri yang tinggi lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, karena ia memiliki dorongan kuat dalam dirinya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Begitupun dengan peserta didik yang memiliki empati. Dengan adanya kemampuan berempati, peserta didik akan mampu membangun kedekatan dengan teman dan gurunya karena ia memiliki sikap tenggang rasa dan suka membantu.

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mempelajari mengenai hubungan manusia dengan Allah saja, tetapi juga mempelajari hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri serta dengan lingkungannya. Hal itu sesuai dengan aspek kecerdasan emosional yaitu membina hubungan, keterampilan ini sangat mendukung peserta didik untuk berperilaku ketika proses pembelajaran. Karena peserta didik dengan keterampilan membina hubungan yang baik akan mudah bekerja sama dengan temannya ketika mengerjakan tugas kelompok, sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

⁶⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 56-57.

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu faktor penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik karena akan membantu peserta didik mengambil keputusan dan dapat menilai sesuatu serta akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindaknya. Tentu hal tersebut dapat memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang optimal. Maka dari itu orang tua dan guru perlu untuk memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diteliti oleh peneliti yaitu “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.” Jika ditinjau “dari lokasi penelitian, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di suatu tempat tidak di perpustakaan atau laboratorium. Tempat dari penelitian ini yaitu SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo.”

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menghimpun data dalam bentuk angka. Pendekatan ini dipakai untuk meneliti populasi atau sampel dengan analisis data bersifat kuantitatif untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Sedangkan jenis dari penelitian ini yaitu penelitian korelasional yang memiliki tujuan untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak antara variabel terikat dengan variabel bebas.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian dirancang dengan menggunakan tahap – tahap penelitian berikut:

- a. Tahap persiapan
 - 1) Mengurus surat izin penelitian
 - 2) Mempersiapkan instrument penelitian
- b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap mengumpulkan data yang dilakukan di tempat penelitian yaitu di SMPN 2 Waru Sidoarjo. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menyebarluaskan angket kepada responden yang sudah dipilih serta mewawancaraai guru PAI.

- c. Tahap analisis

Tahap analisis adalah tahap mengelola data hasil angket yang sudah diisi oleh responden, kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan rumus yang sudah peneliti tentukan.

- d. Tahap simpulan

Tahapan ini peneliti menarik kesimpulan atas data yang telah dianalisis sehingga dapat mengetahui hubungan antara dua variabel dalam penelitian.

B. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian

1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah berbagai faktor yang dapat diubah sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel penelitian perlu diidentifikasi dan dideskripsikan agar hubungan antara dua variabel atau lebih dalam

penelitian dapat dicari dan ditelaah.⁷⁰ Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

- a. Variabel bebas (independent), yaitu variabel yang mempengaruhi atau memicu timbulnya variabel terikat atau dependent. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau variabel X yaitu kecerdasan emosional peserta didik. Menurut Goleman indikator dari kecerdasan emosional yakni:
 - 1) Mengenali emosi diri
 - 2) Mengelola emosi
 - 3) Memotivasi diri sendiri
 - 4) Mengenali emosi orang lain
 - 5) Membina hubungan
- b. Variabel terikat (dependent), yaitu sebuah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau variabel Y yaitu hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Indikator dari variabel ini adalah nilai rapor peserta didik kelas IX mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti semester genap tahun ajaran 2021/2022.

2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu kecerdasan emosional peserta didik serta hasil belajar PAI dan budi pekerti. Untuk mencari data mengenai kecerdasan emosional peneliti menggunakan angket sedangkan untuk

⁷⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 103.

mencari data hasil belajar PAI dan budi pekerti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

Angket atau kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan tentang kecerdasan emosional peserta didik yang disusun dari indikator yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Dalam angket ini peneliti menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.”

**Tabel 3.1
Pedoman Penskoran**

Variabel	Jawaban	Skor
Kecerdasan Emosional Peserta didik	Sangat setuju	4
	Setuju	3
	Tidak setuju	2
	Sangat tidak setuju	1

**Tabel 3.2
Kisi – Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Peserta Didik**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor butir pertanyaan
1.	Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1
			Memahami sebab perasaan yang timbul	2
			Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	3, 4
2.		Mengelola emosi	Mampu mengatur emosi sendiri	5

		Memiliki kemampuan mengendalikan atau mengatasi stress	6,7
		Bersikap toleran terhadap frustasi	8
		Mampu mengendalikan perilaku agresif	9
3.	Memotivasi diri sendiri	Memiliki harapan dan optimisme	10
		Dorongan untuk berperestasi	11, 12
		Memusatkan "perhatian pada tugas yang diberikan"	13
4.	Mengenali emosi orang lain	Mampu memahami orang lain	14, 15
		Memiliki empati terhadap orang lain	16, 17
		Mampu mendengarkan orang lain	18
5.	Membina hubungan	Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul	19, 20
		Mampu berkomunikasi dengan orang lain	21
		Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	22, 23
		Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	24, 25

Untuk variabel hasil belajar PAI dan budi pekerti, peneliti mendapatkan data dari nilai rapot semester genap tahun pembelajaran 2021/2022, dengan mengambil dua aspek belajar yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 3.3
Instrumen Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Nilai rapot peserta didik mata pelajaran PAI dan budi pekerti semester genap tahun pembelajaran 2021/2022	Nilai rata-rata rapot aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik)

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan area yang mencakup subjek dan objek dengan kadar dan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti.⁷¹ Yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IX yang beragama Islam di SMPN 2 Waru Sidoarjo tahun pembelajaran 2021/2022 yang berjumlah 337 peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.4
Persebaran jumlah peserta didik

No	Kelas	Jumlah
1	IX – A	33 Peserta didik
2	IX – B	34 Peserta didik
3	IX – C	12 Peserta didik
4	IX – D	23 Peserta didik
5	IX – E	34 Peserta didik
6	IX – F	34 Peserta didik

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h.117.

7	IX – G	33 Peserta didik
8	IX – H	34 Peserta didik
9	IX – I	34 Peserta didik
10	IX – J	33 Peserta didik
11	IX – K	33 Peserta didik

2. Sampel

Sampel sendiri merupakan wakil dari populasi penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa jika dalam penelitian subjeknya di atas 100 maka sampel yang dapat diambil sebesar 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁷² Besarnya sampel pada penelitian ini diambil oleh peneliti sebesar 20% dari jumlah populasi.

$$\frac{20}{100} \times 337 = 67.4$$

Jadi sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 67,4 dibulatkan menjadi 67 peserta didik. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Berikut adalah data persebaran sampel yang diambil dari setiap kelas:

Tabel 3.5
Persebaran jumlah sampel peserta didik

No	Kelas	Sampel setiap kelas
1	IX – A	6 Peserta didik
2	IX – B	7 Peserta didik
3	IX – C	2 Peserta didik
4	IX – D	4 Peserta didik

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), h. 174.

5	IX – E	7 Peserta didik
6	IX – F	7 Peserta didik
7	IX – G	6 Peserta didik
8	IX – H	7 Peserta didik
9	IX – I	7 Peserta didik
10	IX – J	6 Peserta didik
11	IX – K	6 Peserta didik
Jumlah		67 Peserta didik

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif:

1. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat atau gambar. Data kualitatif dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mengenai kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk mencari data mengenai gambaran umum objek penelitian, seperti visi, misi, dan tujuan sekolah.”
2. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk nomor atau angka sehingga peneliti dapat menganalisis dan mengolah data tersebut menggunakan perhitungan statistik.⁷³ Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah jumlah pendidik dan peserta didik di SMPN 2 Waru Sidoarjo, hasil dari angket mengenai kecerdasan emosional peserta didik serta nilai rapot peserta didik mata pelajaran PAI dan budi pekerti semester genap tahun pembelajaran 2021/2022.

⁷³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 17.

Untuk memperoleh informasi atau data mengenai penelitian, peneliti perlu mendapatkan itu semua melalui sumber data.⁷⁴ Penelitian ini memiliki dua sumber data, yakni:

1. Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan dan dikumpulkan dari obyek penelitian yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni yang menjadi objek penelitian yaitu guru PAI dan budi pekerti serta peserta didik kelas IX. Teknik “pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara guru PAI serta angket yang diberikan kepada peserta didik.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan oleh peneliti untuk menunjang sumber data primer. Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu, dokumen SMPN 2 Waru Sidoarjo seperti profil sekolah, nilai rapot peserta didik semester genap tahun pembelajaran 2021/2022 dan hal lain yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni tindakan penting dalam sebuah penelitian dikarenakan suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data sehingga penggunaan teknik yang tepat dalam mengumpulkan data akan berdampak pada data yang diperoleh. Oleh karena itu peneliti menetapkan beberapa cara untuk mengumpulkan data, yakni:

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 129.

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) ialah teknik yang dipakai guna memperoleh informasi dan ide dari narasumber dengan tujuan khusus dalam bentuk interaksi secara langsung.⁷⁵ Pada penelitian ini penulis melaksanakan *interview* secara langsung kepada guru PAI kelas IX. Wawancara dilaksanakan guna memperoleh data terkait kecerdasan emosional peserta didik dalam belajar PAI dan budi pekerti.

2. Angket atau kuisioner

Angket atau kuisioner merupakan susunan sistematis dari pertanyaan yang akan dibagikan kepada narasumber sebagai sumber data dari sebuah penelitian. Angket biasanya berisikan pertanyaan maupun pertanyaan yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Bentuk pertanyaan dalam angket bisa bermacam-macam, seperti pertanyaan terbuka, tertutup, dan berstruktur.⁷⁶ Jadi dapat disimpulkan angket adalah prosedur mengumpulkan data yang dilaksanakan dengan mengutarakan beberapa pernyataan untuk dijawab oleh responden.

Skala likert dengan empat pilihan jawaban yang disediakan peneliti digunakan untuk memberikan skor pada tiap jawaban. Dalam penelitian ini angket akan dipergunakan untuk mencari data mengenai kecerdasan emosional peserta didik.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h.317.

⁷⁶ Ibid., h. 199.

3. Dokumentasi

Selain kedua teknik di atas, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data. Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, serta karya seseorang.⁷⁷ Data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik ini adalah dokumen terkait dengan profil sekolah, nilai rapot peserta didik mata pelajaran PAI dan budi pekerti semester genap tahun pembelajaran 2021/2022 yang akan digunakan sebagai data hasil belajar PAI dan budi pekerti serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Pengolahan data

a. Pemeriksaan data

Tindakan awal yang diambil oleh peneliti yakni memeriksa data yang sudah dikumpulkan. Pemeriksaan data ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan data seperti, data belum lengkap ataupun cara pengisian kuisioner yang salah.

b. Koding

Koding merupakan pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan memberikan kode atau simbol dari jawaban responden. Proses pengolahan data ini merupakan cara peneliti untuk mengelompokkan jawaban dari responden dengan kode tertentu agar data lebih sederhana.

⁷⁷ Ibid., h. 329.

c. Tabulasi

Tabulasi merupakan teknik mengolah data yang dilakukan peneliti dengan menginput data yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel-tabel, selanjutnya dilakukan perhitungan.⁷⁸

2. Uji Instrumen

a. Uji validitas

Uji ini dirancang untuk mengukur validitas item kuesioner. Suatu item dikatakan valid jika nilai kemampuan terkait item yang dikoreksi lebih besar dari r_{tabel} atau $r_{hitung} > r_{tabel}$. Begitu pula sebaliknya, jika jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid dan karenanya tidak dapat digunakan untuk penelitian. Untuk menghitung nilai r_{hitung} peneliti menggunakan alat bantu SPSS.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan sejauh mana item yang ada dalam kuesioner dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS uji statistic *cronbach alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,60$.⁷⁹

3. Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan menguraikan dan menjelaskan data setelah data dari sumber penelitian terkumpul. Data yang sudah

⁷⁸ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.87.

⁷⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian*, h. 57.

dilah selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti dengan teknik analisis berikut:

- a. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai kecerdasan emosional peserta didik, peneliti menggunakan nilai hasil angket yang akan dianalisis dengan rumus persentase, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : angka presentase

F : frekuensi yang dicari prosentasenya

N : *number of cases* (banyak frekuensi/jumlah individu)

100% : bilangan konstan⁸⁰

Setelah didapatkan hasilnya, maka akan dimasukkan ke dalam kategori persentase menurut Suharsimi Arikunto, yaitu:

Tabel 3.6
Kategori Persentase Kecerdasan Emosional

No	Persentase	Kategori
1	76% - 100%	Sangat Baik
2	56% - 75%	Baik
3	40% - 55%	Cukup baik
4	>40%	Kurang baik

⁸⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h.43.

- b. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai hasil belajar PAI dan budi pekerti peneliti menggunakan nilai rapot peserta didik semester genap tahun pembelajaran 2021/2022 yang akan dianalisis dengan rumus mean, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Me : mean yang dicari

\sum : epsilon (baca jumlah)

xi : nilai x ke i sampai ke n

n : jumlah individu

- c. Untuk mencari bagaimana korelasi antara kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti, peneliti akan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Tetapi terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan dalam menjawab rumusan masalah yang ketiga.

1) Uji normalitas

Tujuan digunakannya uji ini adalah untuk mengetahui tingkat kenormalan dari suatu data. Rumus uji ini menggunakan *Kolmogrov Smirnov*, dengan ketentuan apabila taraf signifikansi lebih dari 0,05 maka data dikatakan normal.

2) Uji korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = angka indeks korelasi “r” product moment.
- N = *number of cases.*
- $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.
- $\sum X$ = jumlah seluruh skor X.
- $\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y.⁸¹

Melalui “perhitungan analisis korelasi *product moment* akan diperoleh hasil koefisien korelasi. Kemudian untuk mencari kekuatan hubungan (korelasi), cukup dilihat pada tabel interpretasi nilai r.

Tabel 3.7

Interpretasi Terhadap Angka Indeks Korelasi *Product Moment*

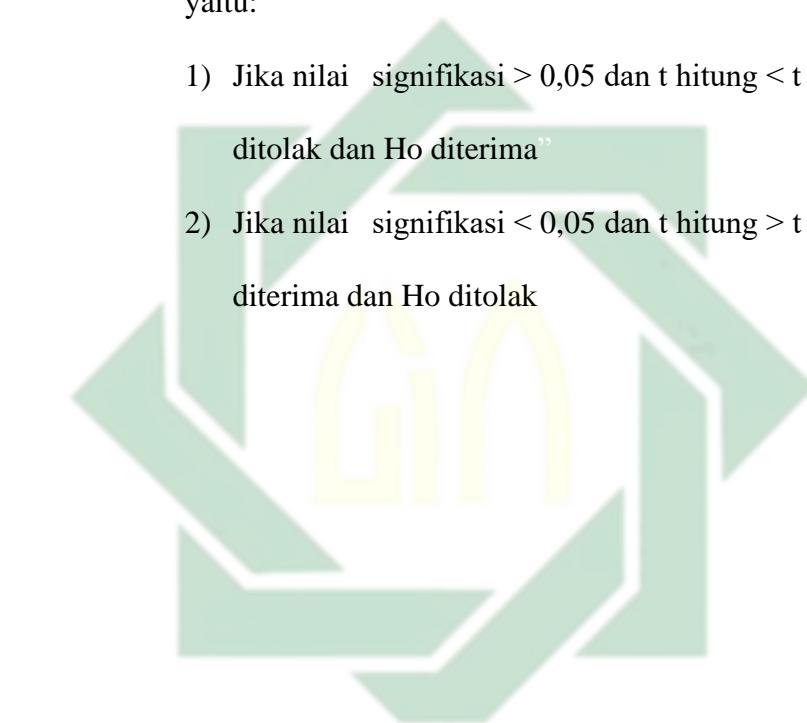
Besarnya “r” <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Terdapat korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah.
0,20 – 0,40	Terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,60	Terdapat korelasi yang cukup.
0,60 – 0,80	Terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,80 – 1,00	Terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. h. 319.

3) Uji T

Uji T digunakan untuk mengidentifikasi korelasi seberapa jauh pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan pada uji T adalah uji hipotesis dua arah, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima”
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data gambaran umum objek penelitian ini memaparkan tentang keberadaan, situasi, dan kondisi yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut didapatkan melalui teknik dokumentasi profil SMPN 2 Waru Sidoarjo Tahun pembelajaran 2021-2022, berikut ini adalah data-data yang diperoleh peneliti:

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMPN 2 Waru
- b. Alamat Sekolah : Jl. Lawu Komplek Kepuh Permai, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur.
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Status Akreditasi : A
- e. Nomor telepon : 0318661775
- f. E-mail : smpn2waru.kurikulum@gmail.com
- g. Web : www.smpn2waru.sch.id

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi dan misi sekolah

Visi dari SMPN 2 Waru adalah “Berbekal Iman, Taqwa, Unggul dalam Bidang Ilmu Pengetahuan, Keterampilan dan Teknologi serta Berwawasan Lingkungan”. Visi ini diimplementasikan dalam beberapa kegiatan seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur

berjamaah, dan pelaksanaan ulangan harian, PTS, dan PTA secara online melalui google form.

Untuk mencapai visi tersebut perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas:

- 1) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa”
- 2) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 5) Menyediakan dan menciptakan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif
- 6) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 7) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal
- 8) Mendorong kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik berprestasi akademik dan non akademik, baik ditingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional

- 9) Mendorong seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan mengembangkan budaya literasi
 - 10) Mendorong sekolah meraih Adiwiyata
- b. Tujuan sekolah
- 1) Terlaksananya praktek pembiasaan demi terwujudnya disiplin dan sopan santun sebagai cerminan akhlaq mulia serta iman dan taqwa
 - 2) Terlaksannaya kegiatan praktek keagamaan serta mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Terwujudnya semua warga sekolah yang berdisiplin dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa
 - 4) Tersusun dan terterapkannya tata tertib sekolah demi terwujudnya kedisiplinsn, sopan santun baik di sekolah maupun di luar sekolah
 - 5) Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta berbudaya lingkungan
 - 6) Tercetak lulusan yang berkualitas, terampil sesuai dengan harapan masyarakat serta menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan lanjutan
 - 7) Terlaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler yang unggul dan berprestasi
 - 8) Terwujudnya kejuaraan dalam bidang akademis maupun non akademis
 - 9) Terbinanya kerjasama dengan berbagai instansi
 - 10) Teraihnya predikat sekolah Adiwiyata

3. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Waru Sidoarjo, diketahui terdapat 56 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari guru, staff TU dan satpam serta penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMPN 2 Waru Sidoarjo

No	Jenis Ketenagaan	Jumlah Tenaga		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tenaga Guru	20	22	44
2	Tenaga Tata Usaha	4	3	7
3	Satpam dan Penjaga Sekolah	7	-	7
Total		31	25	56

4. Data Peserta Didik

Jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SMPN 2 Waru Sidoarjo adalah 1123 orang. Kelas VIII terdiri dari sebelas kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 379 orang. Untuk kelas VIII juga terdiri dari sebelas kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 375 orang. Begitupun dengan kelas IX yang terdiri dari sebelas kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 369 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Peserta Didik di SMPN 2 Waru Sidoarjo

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII-A	19	17	36
2	VII-B	17	18	35
3	VII-C	16	20	36
4	VII-D	15	19	34
5	VII-E	18	16	34
6	VII-F	16	18	34
7	VII-G	13	21	34
8	VII-H	14	20	34
9	VII-I	14	20	34
10	VII-J	14	20	34
11	VII-K	14	20	34
12	VIII-A	16	18	34
13	VIII-B	18	16	34
14	VIII-C	16	19	35
15	VIII-D	17	16	33
16	VIII-E	17	19	36
17	VIII-F	17	16	33
18	VIII-G	18	16	34
19	VIII-H	19	15	34
20	VIII-I	15	18	33
21	VIII-J	18	16	34
22	VIII-K	17	18	35
23	IX-A	17	16	33
24	IX-B	18	16	34
25	IX-C	17	17	34
26	IX-D	18	15	33

27	IX-E	19	15	34
28	IX-F	20	14	34
29	IX-G	19	14	33
30	IX-H	17	17	34
31	IX-I	17	17	34
32	IX-J	17	16	33
33	IX-K	17	16	33
JUMLAH		554	569	1123

5. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Waru Sidoarjo sangat memadai untuk mendukung pembelajaran, sehingga sangat membantu proses belajar peserta didik. Sarana prasarana yang ada di SMPN 2 Waru Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Waru Sidoarjo

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kelas	33 ruang	Baik
2	Ruang kantor	1 ruang	Baik
3	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
4	Ruang olahraga	1 ruang	Baik
5	Laboratorium	5 ruang	Baik
6	Ruang kesenian	2 ruang	Baik
7	Gudang	2 ruang	Baik
8	Kantin	6 buah	Baik
9	Toilet	17 buah	Baik
10	Ruang Osis	1 ruang	Baik
11	UKS	1 ruang	Baik
12	Koperasi	1 buah	Baik
13	Masjid	1 masjid	Baik
14	Tempat parkir sepeda	2 buah	Baik

6. Tata Tertib Sekolah

a. Masuk sekolah

- 1) Setiap peserta didik hadir di sekolah 10 menit sebelum bel masuk berbunyi.
- 2) Bel masuk sekolah pukul 06.30.
- 3) Peserta didik wajib mengikuti apel pagi.
- 4) Peserta didik yang datang terlambat minta izin ke Guru piket, wali kelas, petuga ketertiban/keamanan.
- 5) Peserta didik yang tidak masuk karena sakit atau ada kepentingan, harus memberitahukan kepada wali kelas dan Guru BK

b. Kewajiban siswa

- 1) Taat dan hormat kepada kepala sekolah, Guru, dan karyawan.
- 2) Menjaga nama baik sekolah, guru, dan diri sendiri.
- 3) Menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan yang berlaku.
- 4) Tertib saat mengikuti pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Membawa buku dan perlengkapan belajar bagi siswa.
- 6) Menjalankan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan satntun) kepada seluruh warga sekolah.
- 7) Memjalankan 7K (ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindungan, keamanan, keharmonisan).

c. Larangan siswa

- 1) Meninggalkan kelas/sekolah selama proses KBM berlangsung tanpa izin.
- 2) Berbuat gaduh atau ramai selama kegiatan KBM baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3) Membeli makanan dan minuman selama KBM.
- 4) Makan dan minum di dalam kelas.
- 5) Membuang sampah tidak pada tempatnya.
- 6) Berkata kotor, jorok, mengolok-olok teman.
- 7) Menggunakan perhiasan dan rambut terurai bagi peserta didik perempuan dan laki-laki rambut panjang, bertindik/bertato.
- 8) Berkelahi, main hakim sendiri jika bermasalah dengan teman.
- 9) Merampas, memalak, memaksakan kehendak untuk kepentingan pribadi atau kelompok.
- 10) Mencoret-coret tembok, bangku, meja maupun fasilitas lainnya.
- 11) Membawa kendaraan bermotor di sekolah.

B. Penyajian Data

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel kecerdasan emosional peserta didik dan variabel hasil belajar PAI dan BP. Data tersebut diperoleh peneliti melalui angket dan dokumentasi. Berikut ini adalah pemaparan datanya:

1. Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Peneliti memperoleh data mengenai kecerdasan emosional peserta didik melalui angket yang dibagikan kepada 67 responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 item. Data yang didapatkan telah diolah melalui proses tabulating yang bertujuan agar mempermudah penyajian data. Adapun data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Angket Kecerdasan Emosional item pertanyaan 1-15

No	Item Pertanyaan														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	2	4	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
6	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2
10	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	4	3	2	1	3	4	3	4	4	3	3	3	3
12	4	1	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3
13	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
16	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3
17	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
22	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
23	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3
24	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3

27	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
29	3	3	4	3	3	1	2	4	3	3	4	3	4	3	4	
30	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
31	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
33	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
35	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
36	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	
37	4	3	3	1	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	
38	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	
39	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
40	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
41	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	
43	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
44	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
45	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	
46	3	3	3	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
47	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	
48	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
49	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	
50	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	
53	3	3	3	2	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	
54	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	
55	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	
56	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
57	2	3	3	2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	
58	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	
59	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	
60	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	
61	2	4	3	1	3	4	1	4	1	3	4	4	3	4	2	
62	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	
63	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	
64	4	1	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	
65	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	

66	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
67	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3

Tabel 4.5
Hasil Angket Kecerdasan Emosional item pertanyaan 16-25

No	Item Pertanyaan											Jumlah
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	70	
2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	71	
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	71	
4	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	69	
5	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	77	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	79	
7	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	65	
8	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	77	
9	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	68	
10	3	3	3	3	1	3	3	3	1	4	70	
11	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3	76	
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	
13	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	70	
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	
15	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	84	
16	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	79	
17	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	77	
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	
19	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	72	
20	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	72	
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	
22	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	68	
23	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	67	
24	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	82	
25	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	73	
26	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	74	
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	71	
28	3	4	3	1	2	1	3	3	3	4	73	
29	4	4	3	1	2	1	4	3	1	3	73	
30	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	69	
31	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	72	
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	

33	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	86
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
36	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	80
37	3	4	3	2	1	3	4	3	3	3	77
38	4	3	3	2	2	2	4	3	4	4	80
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
40	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	72
41	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	72
42	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	78
43	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	80
44	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	71
45	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	78
46	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	76
47	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	88
48	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	73
49	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	78
50	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	77
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
52	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	83
53	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	80
54	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	74
55	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	87
56	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	72
57	4	3	4	3	2	2	4	3	1	4	81
58	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	86
59	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	71
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79
61	3	3	3	1	1	1	3	2	1	3	64
62	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	60
63	3	3	4	2	2	2	3	3	2	3	71
64	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	81
65	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	73
66	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	70
67	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	69

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil data kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

- Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya mengetahui perasaan yang sedang saya rasakan”

XI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	3.0	3.0
	3	53	79.1	79.1
	4	12	17.9	17.9
Total	67	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sedangkan sebanyak 17,9% responden memilih jawaban sangat setuju, 79,1% responden memilih setuju, dan 3,0% responden memilih tidak setuju. Maka dapat diartikan bahwa peserta didik dapat mengetahui perasaan yang sedang mereka rasakan.

- Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya merasa sedih jika mendapatkan hasil yang kurang memuaskan”

X2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	3.0	3.0
	2	7	10.4	10.4
	3	54	80.6	80.6
	4	4	6.0	6.0
Total	67	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 6,0% responden memilih jawaban sangat setuju, 80,6% responden memilih setuju, 10,4% responden memilih tidak setuju dan 3,0% responden memilih sangat tidak setuju.

- c. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya mengerjakan ulangan dengan tenang karena sudah belajar”

		X3			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent		
Valid	2	2	3.0	3.0	3.0
	3	57	85.1	85.1	88.1
	4	8	11.9	11.9	100.0
Total	67	100.0	100.0		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sedangkan sebanyak 3,0% responden memilih jawaban tidak setuju, 85,1% responden memilih setuju, dan 11,9% responden memilih sangat setuju. Maka dapat diartikan bahwa peserta didik akan belajar sebelum ulangan sehingga ketika ulangan berlangsung mereka merasa tenang.

- d. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya tidak merasa malu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum saya pahami”

X4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	4.5	4.5
	2	17	25.4	29.9
	3	43	64.2	94.0
	4	4	6.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4,5% responden memilih sangat tidak setuju, 25,4% responden memilih jawaban tidak setuju, 64,2% responden memilih setuju, dan 6,0% responden memilih sangat setuju. Meskipun persentase jawaban setuju paling tinggi, tetapi dapat dilihat pada tabel masih banyak peserta didik yang malu untuk bertanya kepada guru saat mereka belum memahami materi pembelajaran. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat guru PAI ketika wawancara yang mengatakan jika tidak banyak peserta didik yang bertanya ketika guru selesai menjelaskan materi pembelajaran.

- e. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi suatu masalah”

X5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	4.5	4.5
	2	17	25.4	29.9
	3	40	59.7	89.6
	4	7	10.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 10,4% responden memilih sangat setuju, 59,7% responden memilih jawaban setuju, 25,4% responden memilih tidak setuju, dan 4,5% responden memilih sangat tidak setuju.

- f. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya tidak suka berlarut-larut dalam masalah”

X6				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	3.0	3.0	3.0
2	3	4.5	4.5	7.5
3	43	64.2	64.2	71.6
4	19	28.4	28.4	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3,0% responden memilih sangat tidak setuju, 4,5% responden memilih jawaban tidak setuju, 64,2% responden memilih setuju, dan 28,4% responden memilih sangat setuju.

- g. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya menganggap kegagalan sebagai proses mencapai keberhasilan”

X7				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	3.0	3.0	3.0
2	4	6.0	6.0	9.0
3	49	73.1	73.1	82.1
4	12	17.9	17.9	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17,9% responden memilih sangat setuju, 73,1% responden memilih jawaban setuju, 6,0% responden memilih tidak setuju, dan 3,0% responden memilih sangat tidak setuju.

- h. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya memikirkan segala sesuatu sebelum bertindak”

X8				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	6.0	6.0
	3	53	79.1	85.1
	4	10	14.9	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sedangkan sebanyak 14,9% responden memilih jawaban sangat setuju, 79,1% responden memilih setuju, dan 6,0% responden memilih tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa para peserta didik memikirkan konsekuensi dari segala tindakannya.

- i. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya dapat menerima jika keinginan saya tidak terpenuhi”

X9				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	3.0	3.0
	2	7	10.4	13.4
	3	55	82.1	95.5
	4	3	4.5	100.0

Total	67	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3,0% responden memilih sangat tidak setuju, 10,4% responden memilih jawaban tidak setuju, 82,1% responden memilih setuju, dan 4,5% responden memilih sangat setuju.

- j. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Ketika mengalami kegagalan, saya akan segera bangkit”

X10				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	6	9.0	9.0
	3	51	76.1	76.1
	4	10	14.9	14.9
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 14,9% responden memilih jawaban sangat setuju, 76,1% responden memilih setuju, dan 9,0% responden memilih tidak setuju serta tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju.

- k. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam segala sesuatunya

X11				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	50	74.6	74.6
	4	17	25.4	100.0
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 74,6% responden memilih jawaban setuju sedangkan sisanya yaitu 25,4% responden memilih sangat setuju dan tidak ada responden yang memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

1. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya belajar dengan giat agar dapat meraih cita-cita”

X12				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.5	1.5
	3	50	74.6	74.6
	4	16	23.9	23.9
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 23,9% responden memilih jawaban sangat setuju, 74,6% responden memilih setuju, dan 1,5% responden memilih tidak setuju serta tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju.

- m. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya tidak suka menunda pekerjaan”

X13				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	13	19.4	19.4
	3	48	71.6	71.6
	4	6	9.0	9.0
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sedangkan sebanyak 19,4% responden memilih jawaban tidak setuju, 71,6% responden memilih setuju, dan 9,0% responden memilih sangat setuju.

- n. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya berusaha memahami perasaan orang lain”

X14				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.5	1.5
	3	52	77.6	77.6
	4	14	20.9	20.9
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sedangkan sebanyak 20,9% responden memilih jawaban sangat setuju, 77,6% responden memilih setuju, dan 1,5% responden memilih tidak setuju.

- o. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya menghargai pendapat teman yang berlawanan dengan pendapat saya”

X15				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	4.5	4.5
	3	55	82.1	82.1
	4	9	13.4	13.4
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sedangkan sebanyak 4,5% responden memilih jawaban tidak setuju, 82,1% responden memilih setuju, dan 13,4% responden memilih sangat setuju.

- p. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saat teman terkena musibah, saya berusaha membantu”

	X16			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
aValid	2	1	1.5	1.5
	3	54	80.6	80.6
	4	12	17.9	17.9
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17,9% responden memilih jawaban sangat setuju, 80,6% responden memilih setuju, 1,5% responden memilih jawaban tidak setuju dan tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju.

- q. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya memberikan motivasi kepada teman ketika putus asa dalam belajar”

	X17			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	2	9	13.4	13.4
	3	51	76.1	76.1
	4	7	10.4	10.4
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 13,4% responden memilih jawaban tidak setuju, 76,1% responden memilih setuju, dan 10,4% responden memilih sangat setuju. Sedangkan untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju, tidak ada responden yang memilih.

- r. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran”

X18				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.5	1.5
	3	54	80.6	80.6
	4	12	17.9	17.9
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17,9% responden memilih jawaban sangat setuju, 80,6% responden memilih setuju, dan 1,5% resondent memilih tidak setuju dan untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju, tidak ada responden yang memilih.

- s. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya mudah bergaul dengan teman yang bukan sekelas dengan saya”

X19				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	7.5	7.5
	2	19	28.4	35.8
	3	36	53.7	89.6
	4	7	10.4	100.0
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 7,5% responden memilih sangat tidak setuju, 28,4% responden memilih jawaban tidak setuju, 53,7% responden memilih setuju, dan 10,4% responden memilih sangat setuju.

- t. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru”

X20				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	9.0	9.0
	2	24	35.8	44.8
	3	34	50.7	95.5
	4	3	4.5	100.0
Total		67	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4,5% responden memilih sangat setuju, 50,7% responden memilih jawaban setuju, 35,8% responden memilih tidak setuju, dan 9,0% responden memilih sangat tidak setuju.

- u. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya tidak kesulitan untuk mengutarakan pendapat kepada orang lain”

X21				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	6.0	6.0
	2	12	17.9	17.9
	3	49	73.1	73.1
	4	2	3.0	3.0
Total		67	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 6,0% responden memilih sangat tidak setuju, 17,9% responden memilih jawaban tidak setuju 73,1% responden memilih setuju, dan 3,0% responden memilih sangat setuju.

- v. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya akan meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada orang lain”

X22				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.5	1.5
	3	54	80.6	80.6
	4	12	17.9	17.9
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1,5% responden memilih jawaban tidak setuju, 80,6% responden memilih jawaban setuju sedangkan sisanya yaitu 17,9% responden memilih sangat setuju dan tidak ada responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju.

- w. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi antara saya dengan teman”

X23				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.5	1.5
	2	6	9.0	9.0
	3	58	86.6	86.6
	4	2	3.0	3.0
Total	67	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1,5% responden memilih jawaban sangat tidak setuju, 9,0% responden memilih jawaban tidak setuju, 86,6% responden memilih setuju, dan 3,0% responden memilih sangat setuju.

- x. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya suka dengan tugas yang diberikan secara berkelompok”

X24					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	1	5	7.5	7.5	7.5
	2	10	14.9	14.9	22.4
	3	41	61.2	61.2	83.6
	4	11	16.4	16.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 7,5% responden memilih sangat tidak setuju, 14,9% responden memilih jawaban tidak setuju, 61,2% responden memilih setuju, dan 16,4% responden memilih sangat setuju.

- y. Distribusi jawaban dari responden mengenai pertanyaan “Saya dapat bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan tugas kelompok”

X25					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	2	1	1.5	1.5	1.5
	3	56	83.6	83.6	85.1
	4	10	14.9	14.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1,5% responden memilih jawaban tidak setuju. 70,1% responden memilih jawaban setuju sedangkan sisanya yaitu 29,9% responden memilih sangat setuju dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Sehingga dapat dikatakan peserta didik mampu bekerjasama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.

2. Data Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Data mengenai hasil belajar PAI dan budi pekerti diperoleh peneliti melalui dokumentasi dengan menggunakan nilai hasil rapot peserta didik semester genap tahun pembelajaran 2021/2022. Data yang didapatkan telah diolah seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6
Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Responden	Nilai		Rata-rata
	Pengetahuan	Keterampilan	
1	86	86	86
2	85	80	83
3	86	90	88
4	80	80	80
5	90	80	85
6	93	90	92
7	92	80	86
8	91	88	90
9	80	80	80
10	86	86	86
11	86	86	86
12	80	80	80
13	80	80	80

14	88	83	86
15	91	88	90
16	91	90	91
17	86	95	91
18	92	88	90
19	90	80	85
20	80	80	80
21	80	80	80
22	80	80	80
23	85	80	83
24	91	88	90
25	86	88	87
26	90	80	85
27	80	80	80
28	86	90	88
29	85	88	87
30	86	86	86
31	88	86	87
32	80	80	80
33	91	88	90
34	95	95	95
35	90	86	88
36	92	86	89
37	90	83	87
38	92	85	89
39	95	85	90
40	95	93	94
41	95	87	91
42	92	88	90
43	86	80	83
44	88	83	86
45	90	83	87
46	90	88	89
47	95	96	96
48	88	85	87
49	95	85	90
50	95	85	90
51	86	80	83
52	95	90	93
53	95	86	91
54	95	85	90

55	95	86	91
56	85	80	83
57	95	86	91
58	95	95	95
59	95	96	96
60	93	86	90
61	95	83	89
62	88	86	87
63	90	86	88
64	95	86	91
65	86	85	86
66	88	85	87
67	90	88	89

C. Analisis Data

Pada sub bab ini akan membahas mengenai analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, yang nantinya data-data tersebut akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

1. Analisis Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

a. Uji Validitas

Uji ini diperlukan untuk menilai kevalidan dari suatu daftar kuesioner. Jika pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut dapat menerangkan sesuatu yang akan diukur, maka kuesioner tersebut dinyatakan efektif atau valid. Butir instrumen dalam kuesioner dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berikut ini hasil dari uji validitas dengan bantuan SPSS:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional

No Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0,240	0,357	Valid
2	0,240	0,066	Tidak Valid
3	0,240	0,347	Valid
4	0,240	0,400	Valid
5	0,240	0,341	Valid
6	0,240	0,354	Valid
7	0,240	0,582	Valid
8	0,240	0,431	Valid
9	0,240	0,471	Valid
10	0,240	0,435	Valid
11	0,240	0,556	Valid
12	0,240	0,437	Valid
13	0,240	0,472	Valid
14	0,240	0,216	Tidak Valid
15	0,240	0,454	Valid
16	0,240	0,352	Valid
17	0,240	0,432	Valid
18	0,240	0,578	Valid
19	0,240	0,475	Valid
20	0,240	0,570	Valid
21	0,240	0,389	Valid
22	0,240	0,432	Valid
23	0,240	0,551	Valid
24	0,240	0,502	Valid
25	0,240	0,281	Valid

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil sebanyak 23 pertanyaan dalam kuisioner dinyatakan valid sedangkan terdapat dua item kuisioner yang dinyatakan tidak valid. Item tersebut merupakan item pernyataan nomor dua dengan hasil r hitung sebesar 0,066, dan item pertanyaan nomor 14 dengan hasil r hitung 0,216. Sehingga item tersebut tidak dipergunakan dalam perhitungan selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji ini digunakan untuk membuktikan sejauh mana item yang ada dalam kuesioner dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS uji *statistic cronbach alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,60.⁸² Berikut ini hasil dari uji reliabilitas dengan bantuan SPSS:

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.809	23

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai *cronbach alpha* item kuisioner kecerdasan emosional sebesar 0,809. Maka item kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel karena nilai *cronbach alpha* > 0,60.

c. Analisis data kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Untuk menganalisis data kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo, maka perlu dihitung terlebih dahulu skor ideal untuk variabel X, kemudian membagi skor total pada variabel X dengan skor ideal variabel X lalu dikalikan dengan 100%. Skor ideal diperoleh dengan rumus:

⁸² Syofian Siregar, *Metode Penelitian*, h. 57.

Skor tertinggi × jumlah butir pertanyaan × jumlah responden

Jika hasil data variabel X dimasukkan ke dalam rumus tersebut maka didapatkan skor idealnya adalah $4 \times 23 \times 67 = 6164$. Sedangkan untuk hasil dari angket yang didapatkan sebesar 4605. Setelah itu dilakukan perhitungan dengan memasukkan data tersebut ke dalam rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{4605}{6164} \times 100\%$$

$$P = 74,7\%$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel kategori persentase menurut Suharsimi Arikunto, yaitu:

No	Persentase	Kategori
1	76% - 100%	Sangat Baik
2	56% - 75%	Baik
3	40% - 55%	Cukup baik
4	>40%	Kurang baik

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil sebesar 74,7%, jika dilihat pada tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kecerdasan emosional peserta didik (X) termasuk ke dalam interval 56%-75% yang menunjukkan kategori baik.

2. Analisis Data Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Hasil belajar pada penelitian ini diperoleh dari nilai rapot semester genap tahun pembelajaran 2021/2022. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Waru adalah 78, maka untuk interval nilai dan predikat pada mata pelajaran tersebut adalah:

Tabel 4.9
Interval Nilai dan Predikat Hasil Belajar PAI dan BP

Nilai	Predikat	Keterangan
93 - 100	A	Sangat Baik
85 - 92	B	Baik
78 - 84	C	Cukup
0 - 77	D	Kurang

Jumlah dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari 67 responden adalah 5859, maka berikut adalah perhitungan analisis hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

$$Me = \frac{5859}{67}$$

$$Me = 87,4$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil sebesar 87,4. Jika dilihat pada tabel interval nilai dan predikat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel hasil belajar peserta didik mata pelajaran

PAI dan budi pekerti termasuk ke dalam interval 85-92 yang menunjukkan kategori baik.

3. Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

- a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized	Residual
N	67	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	3.82170155
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.067
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.194
Point Probability		.000

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Rumus uji ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, dengan ketentuan apabila taraf signifikansi lebih dari 0,05 maka data dikatakan normal. Berdasarkan tabel di atas perhitungan uji normalitas didapatkan hasil sebesar 0,194, dimana nilai tersebut $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Korelasi *Product Moment*

Uji ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga mengenai korelasi kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar PAI dan BP pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

Tabel 4.10

Analisis Data Korelasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar PAI dan BP pada Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	65	86	5590	4225	7396
2	65	83	5395	4225	6889
3	66	88	5808	4356	7744
4	64	80	5120	4096	6400
5	72	85	6120	5184	7225
6	73	92	6716	5329	8464
7	60	86	5160	3600	7396
8	71	90	6390	5041	8100
9	62	80	4960	3844	6400
10	65	86	5590	4225	7396
11	70	86	6020	4900	7396
12	75	80	6000	5625	6400
13	64	80	5120	4096	6400
14	68	86	5848	4624	7396
15	77	90	6930	5929	8100
16	73	91	6643	5329	8281
17	70	91	6370	4900	8281
18	69	90	6210	4761	8100
19	66	85	5610	4356	7225
20	65	80	5200	4225	6400
21	70	80	5600	4900	6400
22	62	80	4960	3844	6400
23	61	83	5063	3721	6889
24	76	90	6840	5776	8100
25	67	87	5829	4489	7569

26	68	85	5780	4624	7225
27	66	80	5280	4356	6400
28	67	88	5896	4489	7744
29	67	87	5829	4489	7569
30	63	86	5418	3969	7396
31	66	87	5742	4356	7569
32	69	80	5520	4761	6400
33	80	90	7200	6400	8100
34	69	95	6555	4761	9025
35	69	88	6072	4761	7744
36	74	89	6586	5476	7921
37	70	87	6090	4900	7569
38	73	89	6497	5329	7921
39	68	90	6120	4624	8100
40	65	94	6110	4225	8836
41	66	91	6006	4356	8281
42	71	90	6390	5041	8100
43	74	83	6142	5476	6889
44	65	86	5590	4225	7396
45	72	87	6264	5184	7569
46	70	89	6230	4900	7921
47	81	96	7776	6561	9216
48	67	87	5829	4489	7569
49	72	90	6480	5184	8100
50	71	90	6390	5041	8100
51	69	83	5727	4761	6889
52	76	93	7068	5776	8649
53	74	91	6734	5476	8281
54	66	90	5940	4356	8100
55	80	91	7280	6400	8281
56	66	83	5478	4356	6889
57	74	91	6734	5476	8281
58	79	95	7505	6241	9025
59	64	96	6144	4096	9216
60	73	90	6570	5329	8100
61	56	89	4984	3136	7921
62	54	87	4698	2916	7569

63	64	88	5632	4096	7744
64	77	91	7007	5929	8281
65	67	86	5762	4489	7396
66	64	87	5568	4096	7569
67	63	89	5607	3969	7921
Jumlah	4605	5859	403322	318475	513519

Setelah melakukan perhitungan, langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil perhitungan pada tabel di atas ke dalam rumus product moment.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{67 \times 403322 - (4605)(5859)}{\sqrt{(67 \times 318475 - (4605)^2)(67 \times 513519 - (5859)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{27022576 - (26980695)}{\sqrt{(131800)(77892)}}$$

$$r_{xy} = \frac{41881}{101322}$$

$$r_{xy} = 0,41$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{xy} = 0,41$ yang terletak pada interval 0,40 – 0,60. Berdasarkan tabel interpretasi *product moment* dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang cukup antara variabel kecerdasan emosional peserta didik (X) dengan hasil belajar PAI dan BP (Y).

c. Uji T

Untuk melakukan uji T terdapat syarat yang nantinya digunakan sebagai acuan untuk membaca hasil tabel uji T, yakni:

7. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
8. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.609	5.986		10.96	0
	Kecerdasan Emosional	0.318	0.087	0.413	3.66	0.001

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI dan BP

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.001, yang mana nilai $0,001 < 0,05$. Untuk nilai t tabel pada df sebesar 67 dengan taraf signifikansi $5\% = 1,99$. Jika dilihat pada tabel di atas nilai t hitung sebesar 3,66 sehingga t hitung $> t$ tabel $= 3,66 > 1,99$. Oleh karena itu sesuai dengan syarat uji T dimana jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mana artinya terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

D. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru

Berdasarkan hasil analisis kecerdasan emosional yang diperoleh peneliti melalui kuisioner, didapatkan hasil sebesar 74,7% yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru dikategorikan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik dapat mengenali emosi dirinya, ditunjukkan melalui peserta didik yang mampu mengetahui dan memahami emosi yang mereka rasakan serta penyebab dari emosi tersebut. Selain itu peserta “didik mampu memotivasi dirinya dan mampu berhubungan baik dengan orang lain.”

Kecerdasan emosional dengan indikator mengenali emosi diri termasuk dalam interval baik, hal tersebut didasarkan pada perolehan distribusi jawaban empat pertanyaan yang mayoritas mengarah pada pendapat setuju. Aspek mengenali emosi ini merupakan aspek awal dalam kecerdasan emosional, tetapi selain mengenali emosi yang ada dalam dirinya, peserta didik juga perlu memahami respon emosi yang berbeda agar terbentuk kesadaran diri yang baik.

Setelah mampu mengenali adanya emosi dalam diri, maka selanjutnya kecerdasan emosional harus mampu untuk mengelola dan mengatur emosi. Pada indikator mengelola emosi, meskipun jawaban responden mayoritas memilih setuju, tetapi distribusi jawaban peserta didik bersifat menyebar. Terdapat satu pertanyaan yang jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” memiliki presentase besar yakni pertanyaan “saya

mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi suatu masalah”. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun peserta didik mampu untuk mengenali emosi dirinya tetapi belum tentu ia mampu mengelola emosi tersebut.

Untuk indikator yang ketiga yaitu aspek memotivasi diri, distribusi jawaban peserta didik didominasi dengan jawaban setuju. Pada pertanyaan “saya berusaha mendapatkan hasil yang terbaik dalam segala sesuatunya” semua responden memilih jawaban “sangat setuju” dan “setuju”, hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk melakukan segala sesuatu dengan baik termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Goleman kemampuan seseorang mengenali emosi orang lain menunjukkan empati seseorang. Pada indikator yang keempat ini terdapat dua pertanyaan yang jawaban tidak setujunya sangat sedikit. Yaitu pada pertanyaan “saat teman terkena musibah saya berusaha membantu”, hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik memiliki empati yang tinggi. Ketika peserta didik memiliki empati yang tinggi ia akan mampu mengetahui sinyal-sinyal yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga dia akan peka dan mampu mendengarkan orang lain. Hal itu terbukti dengan hasil angket “Saya memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran” dimana hanya satu responden saja yang menjawab tidak setuju.

Indikator yang kelima yaitu membina hubungan, pada hasil angket ditemukan bahwa masih banyak responden yang cukup kesulitan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga mereka tidak mudah bergaul dengan teman yang bukan sekelas dengannya. Meskipun beberapa responden tidak menyukai tugas kelompok, tetapi mereka mampu bekerjasama ketika mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan “Saya dapat bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan tugas kelompok” dimana hanya ada satu responden yang memilih jawaban tidak setuju.

2. Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran.⁸³ Aspek perubahan tersebut mengacu pada taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini yaitu nilai rapot mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti semester genap tahun pembelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil penyajian data diperolah bahwa nilai maksimum yang didapatkan peserta didik sebesar 96 untuk nilai minimumnya sebesar 80, sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti adalah 78. Untuk hasil analisis yang dicari menggunakan rumus mean diperoleh hasil sebesar 87,4 dimana hasil tersebut termasuk ke dalam interval 85 – 92

⁸³ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 34.

yang menunjukkan bahwa hasil belajar PAI dan budi pekerti peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru dikategorikan baik.

3. Korelasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Peserta Didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* ditemukan bahwa terdapat korelasi yang cukup antara kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar PAI dan BP pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 waru Sidoarjo. Hal tersebut berdasarkan pada perhitungan koefisien korelasi *product moment* yang didapatkan nilai rhitung sebesar 0,41 dengan taraf signifikansi $0,001 < 0,05$.

Kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Karena ketika peserta didik memanfaatkan emosinya dengan efektif maka akan timbul rasa tanggung jawab pada dirinya, dimana hal tersebut akan berguna terhadap cara interaksi dan komunikasi peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Peserta didik yang bertanggung jawab akan fokus terhadap tugas yang dimilikinya sehingga semua tugas tersebut diselesaikannya tepat waktu.

Selain itu motivasi diri juga merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional, karena motivasi diri akan menjadi sumber energi bagi peserta didik untuk belajar dengan baik. Begitu juga dengan peserta didik yang memiliki empati tinggi, ia akan lebih mudah untuk membina hubungan dengan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan memiliki

keterampilan sosial yang baik sehingga ia mampu bekerjasama dengan temannya yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Ketika proses pembelajaran, guru harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya agar dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga apa yang disampaikan oleh guru bisa dipahami oleh peserta didik.⁸⁴ Menurut hasil wawancara dengan Bu Alfiyah selaku guru PAI di SMPN 2 Waru, cara yang digunakan untuk memahami peserta didik adalah dengan membuat sebuah permainan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Karena hal tersebut tidak hanya digunakan untuk mempersiapkan konsentrasi peserta didik, tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui emosi dan karakteristik peserta didik. Selain itu memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman atau orang lain juga dapat digunakan untuk memahami karakteristik peserta didik.⁸⁵

Keterampilan dasar emosional tidak begitu saja dimiliki, tetapi memerlukan proses untuk mempelajarinya dan lingkunganlah yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu untuk mengembangkan kecerdasan emosional tidak hanya memerlukan upaya dari orang tua, tetapi juga diperlukan upaya dari guru karena perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengawasi peserta didik.

⁸⁴ Mardiah Kalsum Nasution, “Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, h. 10.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Alfiyah Alhamdiyah S.Pd.I, guru PAI SMPN 2 Waru, pada tanggal 11 Mei 2022

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan cara menjadi tauladan bagi peserta didik. Seorang guru harus bisa menjadi sosok teladan atau panutan bagi peserta didik, baik dari segi ucapan maupun perbuatan.⁸⁶ Guru harus dapat mendemonstrasikan bagaimana cara mengelola emosi yang baik dan tenang dalam menangani peserta didik, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan memberikan motivasi.⁸⁷ Guru harus dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu bersikap optimis dan tidak mudah menyerah atau putus asa. Motivasi itu bisa dilakukan melalui pemberian pujian ataupun *reward*, membangun rasa percaya diri dan mananamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Guru juga berusaha untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran kelompok.⁸⁸ Guru akan memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk menyelesaiannya. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana peserta didik mengenali emosi antar teman dan membangun empati serta menjalin hubungan dengan teman-temannya agar tugas kelompok tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Alfiyah Alhamdiyah S.Pd.I, guru PAI SMPN 2 Waru, pada tanggal 11 Mei 2022

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Alfiyah Alhamdiyah S.Pd.I, guru PAI SMPN 2 Waru, pada tanggal 11 Mei 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Alfiyah Alhamdiyah S.Pd.I, guru PAI SMPN 2 Waru, pada tanggal 11 Mei 2022

Dengan adanya kecerdasan emosional yang baik, peserta didik mampu untuk memiliki skill mengenali dirinya sehingga ia dapat mengetahui dan mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Sehingga ia dapat memotivasi dan membimbing dirinya untuk belajar lebih giat lagi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kecerdasan emosionalnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo termasuk ke dalam kategori baik, karena peserta didik dapat mengenali emosi dirinya, ditunjukkan melalui peserta didik yang mampu mengetahui dan memahami emosi yang mereka rasakan serta penyebab dari emosi tersebut. Selain itu peserta didik mampu memotivasi dirinya dan mampu berhubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis persentase nilai angket yang sudah disebarluaskan kepada 67 responden yang menunjukkan hasil rata-rata sebesar 74,7%.
2. Hasil belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan rata-rata yang didapatkan peneliti sebesar 87,4 dari nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti adalah 78.
3. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru

Sidoarjo termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan *product moment* dimana diperoleh hasil sebesar 0,41. Selain itu melalui uji T didapatkan nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$, dan untuk nilai t hitung $> t \text{ tabel} = 3,66 > 1,99$. Hal tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mana artinya terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional peserta didik memeliki korelasi cukup dengan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik kelas IX di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

Maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti, maka diharapkan lembaga pendidikan mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan emosional peserta didik baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun memberikan bimbingan serta motivasi kepada guru untuk meningkatkan keterlibatannya secara emosional dengan peserta didik.

2. Bagi Guru

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang ternyata berperan pada keberhasilan peserta didik terhadap

hasil belajarnya, maka diharapkan kepada guru untuk memahami karakteristik para peserta didik. Karena hal tersebut akan membantu guru untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi para peserta didiknya. Selain itu guru juga diharapkan menambah kuantitas dari metode pembelajaran berbasis kelompok karena hal tersebut membuat peserta didik dapat bersosialisasi lebih banyak dengan teman dan mereka dapat belajar memecahkan masalah bersama.”

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik mengoptimalkan dan mengembangkan kemauan untuk belajar memahami emosinya sendiri dan mengelolanya dengan baik, belajar memiliki empati yang tinggi dan keterampilan sosial yang baik agar dapat merasakan manfaat dari semuanya untuk kehidupan pribadi di berbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada. (2007)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (2013).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. (2017).
- Casmini. *Emotional Parenting (Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak)*. Yogyakarta: Pilar Media. (2007)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2013).
- Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (2006).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (2002).
- Dianinda, Amita. “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”. *Jurnal Istighna*. Vol. 1. No. 1. Januari (2018)
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta. (2005).
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. (2019).
- Firmansyah, Iman. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17. No.2. (2019).
- Fitry, Fuziah Melani. “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Pekanbaru”. *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Riau: UIN Suska. (2019). t.d.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (2016).
- Gunakwan, Imam dkk. “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Konsep Sains Prodi PGSD Ilkip PGRI Madiun”, *Jurnal Premier Educandum*, Vol. 4. No. 1. (2014).
- Hidayat, Syarif. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri. (2013).
- Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. (2018).

- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2014).
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar. (2008)
- Nasution, Mardiah Kalsum. “Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. Vol. 11. No. 1. Juni 2017.
- Nggermanto, Agus. *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa Cendekia. (2015).
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2009).
- Puspitasari, Amaryllia. *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputinto. (2009).
- Triatna, Cepi dan Risma Kharisma, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: CV Citra Raya. (2008).
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. (2005).
- Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia”, *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 8. No.1. (2015).
- Shofiya, Khaidaroh dan Sukiman, “Pengembangan Tujuan Pembelajaran PA Aspek Kognitif dalam Teori Anderson, L.W. dan Krathwol, D.R.”. *Jurnal al-Ghazali*, Vol. 1. No. 2. (2018).
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual SPSS*. Jakarta: Kencana. (2014).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. (2003).
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. (2011).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengaja*. Bandung: Algesindo. (2008).
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif,dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.).
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uinversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (2010).

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. (2017).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2013).
- Tridhonanto, Al. & Beranda, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Elex Media. (2010).
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. (2006).
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Wahab, Rohmalia. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2016).
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (2005).

<https://quran.kemenag.go.id/>



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**